

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI TOLERANSI DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 BATU**

Tesis

OLEH
MIFTAHUL JANNAH
NIM 14770035



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI TOLERANSI DI
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 BATU**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH
MIFTAHUL JANNAH
NIM 14770035

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu” telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

Pembimbing II



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

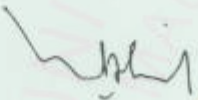
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 2 juni 2016.

Dewan Penguji,


Dr. M. Samsul Ulum, M.Ag
NIP. 197208062000031001

Ketua


Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 196603111994031007

Penguji Utama


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Anggota


Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

Anggota



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pdi.
NIP. 195612311983031032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Jannah
NIM : 14770035
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam
dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah Menengah
Atas Negeri 2 Batu.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka bersedia di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 2 Juni 2016


Miftahul Jannah
NIM. 14770035

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya, tesis yang judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jasakumullah ahsanul jasa*’ khususnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. Dr. Mudjia Raharjo dan wakil rektor. Direktur Pascasarjana UIN Malang Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pdi. atas layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. Atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen pembimbing 1, Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. dan pembimbing II, Bapak Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Semua dosen dan staff TU Pascasarjana UIN Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
5. Semua sivitas SMA Negeri 2 Batu khususnya kepala sekolah, Bapak Drs. Pamor Patriawan, waka kurikulum, Bapak Ali Ridho, S.Pd. MM. serta guru PAI, Ibu Fiatin Ainiyah, S. Ag, Bapak Drs. Abdul Hanan, M.Si. dan Bapak Moch Jama’arif, S.Pdi. yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
6. Kedua orang tua, ayahanda Alm Bapak Wana’i, dan Ibunda Misnati serta Bapak H. Syarif yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan

7. materiil dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah.
8. Semua keluarga di Probolinggo yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.
9. Calon istri tercinta, Irna Yeni Putri Ridhowati yang selalu memberikan dorongan moril, perhatian dan selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
10. Semua sahabat dan teman-teman yang tidak mungkin saya sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas bantuan do'a dan dorongan semangatnya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Malang, 2 Juni 2016

Miftahul Jannah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts		=	sh		=	
م								
ج	=	j	د	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ث	=	th		=	
و								
خ	=	kh	ذ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	‘	=	‘	ي	=	y
ذ	=	dz	غ	=	gh		=	
ر	=	r	ف	=	f		=	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

ئو = û

ئي = î

DAFTAR ISI

Lembar sampul.....	i
Lembar Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan.....	v
Kata Pengantar	vi
Pedoman Transliterasi Arab Latin	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Motto	xv
Abstrak	xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Orisinalitas Penelitian.....	15
F. Definisi Istilah	20

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam di SMA	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	22
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	24
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	28
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	30
5. Kedudukan Pembelajaran PAI di Sekolah.....	32
B. Tugas, Fungsi dan Strategi Guru PAI	
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama islam	34
2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	35
3. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	41
C. Strategi dalam Pembelajaran	
1. Pengertian Strategi	43
2. Macam-Macam Strategi	45

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	53
4. Model Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi.....	55
D. Kajian Tentang Nilai-Nilai Toleransi	
1. Pengertian Toleransi.....	59
2. Nilai-nilai Toleransi	60
3. Segi-Segi Toleransi	61
4. Tujuan Toleransi	63
5. Toleransi dalam Perspektif Islam.....	65
6. Konsep Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah	74
7. Nilai-Nilai Toleransi Pada Pembelajaran PAI di Sekolah	77

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	83
B. Kehadiran Peneliti.....	85
C. Latar Penelitian	86
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	86
E. Teknik Pengumpulan Data.....	87
F. Teknik Analisis Data.....	92
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	95

BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	
1. Tinjauan Historis SMA Negeri 2 Batu.....	97
2. Profil SMA Negeri 2 Batu	100
3. Visi SMA Negeri 2 Batu.....	100
4. Misi SMA Negeri 2 Batu	103
5. Tujuan SMA Negeri 2 Batu	104
6. Target SMA Negeri 2 Batu	105
B. Hasil Penelitian	
1. Strategi Guru PAI Dalam Merencanakan Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi di SMA Negeri 2 Batu.....	106
2. Strategi Guru PAI Dalam Melaksanakan Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi di SMA Negeri 2 Batu	115
3. Evaluasi Guru PAI Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi dan Dampaknya Terhadap Peserta Didik di SMA Negeri 2 Batu ...	120

BAB V: PEMBAHASAN

A. Strategi Guru PAI Dalam Merencanakan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi di SMA Negeri 2 Batu	129
B. Strategi Guru PAI Dalam Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi di SMA Negeri 2 Batu	132
C. Evaluasi Guru PAI Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi dan Dampaknya terhadap Peserta Didik di SMA Negeri 2 Batu	135

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	139
B. Saran.....	140

DAFTAR RUJUKAN**DAFTAR LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYA HIDUP**

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian	18
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.	Format silabus kurikulum 2013.....	93
Gambar 4.2.	Format RPP Kurikulum 2013.....	94
Gambar 4.3.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	99



DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|------------|--|
| Lampiran 1 | Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Batu |
| Lampiran 2 | Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi |
| Lampiran 3 | Foto-foto Hasil Observasi dan Dokumentasi |



MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ آنشُزُوا فآنشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujaadilah 58: ayat 11)

ABSTRAK

Jannah, Miftahul. 2016. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi di SMA Negeri 2 Batu*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (2) Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

Kata Kunci: Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Nilai Toleransi

Strategi merupakan usaha guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran, menggunakan berbagai macam komponen pembelajaran agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. SMAN 2 Batu merupakan salah satu sekolah unggulan. Dalam rangka mewujudkan SMAN 2 Batu sebagai lembaga pendidikan yang bermutu, maka dalam aktivitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung SMA Negeri 2 Batu dibingkai dalam sebuah tata kerja yang harmonis mulai dari pimpinan sekolah, dewan sekolah, guru-karyawan hingga siswa dengan struktur organisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, untuk memahami strategi guru PAI dalam merencanakan pengembangan nilai-nilai toleransi. *Kedua*, memahami strategi guru PAI dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai toleransi, *ketiga*, memahami evaluasi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi dan dampaknya terhadap peserta didik, yang dilakukan di SMA Negeri 2 Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data, triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, dalam perencanaan pengembangan nilai toleransi guru PAI merencanakan strategi pembelajaran termasuk pendekatan, metode dan teknik yang telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, sumber belajar dan merencanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran yang kemudian dirancang dalam bentuk RPP. *Kedua*, dalam pelaksanaan pengembangan nilai toleransi, guru PAI menggunakan pendekatan kooperatif learning, metode problem solving dan teknik pemberian tugas, role play, diskusi, tanya jawab dan ceramah. Disamping itu guru PAI juga menggunakan sarana-prasarana, seperti LCD dan lain-lain. *Ketiga*, evaluasi yang dilakukan guru PAI dalam pengembangan nilai toleransi sudah mencakup seluruh aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dampak dari pengembangan nilai toleransi terhadap peserta didik secara keseluruhan dapat dilihat adanya kerukunan dan sikap kekeluargaan yang ditunjukkan oleh setiap peserta didik yang ada, tanpa pilih kasih dengan tetap menghargai perbedaan yang ada.



ABSTRACT

Jannah, Miftahul. 2016. Strategy the Islamic Education Teachers Develop Values of Tolerance in SMA Negeri 2 Batu. Thesis, Master of Islamic Education Graduate of the State Islamic University of Malang, Advisor: (1) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. (2) Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si.

Keywords: *Strategy, Islamic Education Teachers, Tolerance Values*

Strategy is an effort of teachers in implementing the learning plan, using a wide range of learning components that can affect learners achieve the goals set. SMAN 2 Batu is one of the top schools. In order to realize SMAN 2 Batu as an institution of quality education, then in daily activity steps supporting components SMAN 2 Batu framed within a work order harmonic ranging from school leaders, school boards, teachers, employees to students with structure organization.

The purposes of this study are first, to understand the strategy of PAI teacher in planning the planting of tolerance values. Second, understand the strategy of planting PAI teacher in implementing the values of tolerance, thirdly, to understand the teacher evaluation PAI in cultivating values of tolerance and its impact on learners, conducted at SMAN 2 Batu.

This study uses qualitative research approach with a qualitative descriptive approach. The data collection is done by observation, interview and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and conclusion. And the checking the validity of the data was performed using data triangulation, triangulation of methods and sources.

The results showed that: first, in planning the development of tolerance values PAI teacher plan learning strategies, including approaches, methods and techniques that have been adjusted to the learning objectives, prepare a medium of learning, learning resources and plan an evaluation to determine the extent to which students understand learning later designed in the form of RPP. Second, in the implementation of the development of tolerance, PAI teachers use cooperative learning approaches, methods and techniques of problem solving tasks, rool play, discussion, question and answer and lectures. Besides, teachers PAI also use the infrastructure, such as LCD and others. Thirdly, evaluation of teachers PAI in the development of tolerance covered all aspects of assessment, namely cognitive, affective and psychomotor. While the impact of the development of tolerance to the value of learners as a whole can be viewed their harmony and fraternal shown by every learner that is, without favoritism by respecting differences.

الخلاصة

الدراسة البحثية: التربية الإسلامية المعلمون استراتيجيات لتطوير قيم التسامح في المدرسة الثانوية
 نيجري باتو المدينتين. رسالة الماجستير قسم تعليم التربية الإسلامية كلية الدراسات العليا جامعة
 مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (1) الدكتور أحمد فتح ياسين
 الماجستير (2) الدكتور رحمت العزيز الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الاستراتيجية، معلمي التربية الإسلامية، قيم التسامح

الاستراتيجية هي محاولة من المعلمين في تنفيذ خطة التعلم، واستخدام مجموعة متنوعة من
 مكونات التعلم التي يمكن أن تؤثر على المتعلمين تحقيق الأهداف المحددة. الدولة في المدرسة الثانوية العليا
 مدينتين باتو هي واحدة من المدارس العليا. من أجل تحقيق الدولة العليا في المدرسة الثانوية مدينتين باتو
 كمؤسسة تعليم عالي الجودة، ثم في الخطوات النشاط اليومي دعم الدولة المكونات في المدرسة الثانوية العليا
 مدينتين باتو مؤطرة في إطار نظام العمل التوافقي تتراوح بين قادة المدارس، المجالس المدرسية، الموظفين
 في الهيكل التنظيمي.

والغرض من هذه الدراسة هو الأول، لفهم استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في
 التخطيط للتنمية القيم التسامح. ثانياً، فهم استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنفيذ زرع قيم
 التسامح. لفهم وتقييم معلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس قيم التسامح وأثره على المتعلمين، التي
 أجريت في اثنتين من المدرسة الثانوية نيجري باتو.

تستخدم هذه الدراسة منهج البحث النوعي مع نهج دراسة الحالة. ويتم جمع البيانات عن طريق
 تقنيات تحليل البيانات للحد من البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج.
 التحقق من صحة البيانات التي تم تنفيذها باستخدام التثليث البيانات، والمثلاث وسائل ومصادر.

أظهرت النتائج ما يلي: أولاً، في التخطيط للتنمية التسامح القيم استراتيجيات التعلم بي أي خطة
 في ذلك النهج والأساليب والتقنيات التي تم تعديلها لأهداف التعلم، وإعداد وسيلة للتعلم، مصادر
 التعلم وخطة تقييم لتحديد مدى فهم الطلاب يتعلمون في وقت لاحق صممت في شكل محطة الإذاعة. ثانياً، في
 تنفيذ وتطوير التسامح، ومعلمي التربية الدينية الإسلامية استخدام مناهج التعلم التعاوني، وطرق وأساليب حل
 المشكلات المهام، ولعب لفة والمناقشة والأسئلة والأجوبة والمحاضرات. إلى جانب ذلك، معلمي التربية
 الدينية الإسلامية تستخدم أيضاً البنية التحتية، مثل شاشات الكريستال السائل وغيرها. ثالثاً، وتقييم معلمي
 التربية الدينية الإسلامية في تنمية التسامح تغطية جميع جوانب التقييم، وهي المعرفية والوجدانية والحركية.
 في حين أن تأثير تنمية التسامح لقيمة المتعلمين ككل ويمكن الاطلاع على الانسجام والأخوة التي أبداه كل
 متعلم أنه لا يوجد المحسوبة مع احترام الاختلافات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural, agama maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Multikulturalitas bangsa Indonesia ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perbedaan vertikal dan perbedaan horizontal. Perbedaan vertikal ditandai dengan realitas adanya pelapisan sosial atas bawah dalam struktur kemasyarakatan sebagai akibat perbedaan masing-masing individu di bidang politik, ekonomi, sosial dan pendidikan. Sedangkan perbedaan horizontal adalah perbedaan masyarakat berdasarkan kesatuan sosial, budaya, suku, ras, bahasa, adat istiadat, dan agama.

Bhineka Tunggal Ika memuat identitas multikulturalisme di Indonesia. Ini membuktikan keanekaragaman yang ada di Indonesia. Negeri ini menjadi pengaruh multimental (India, Cina, Belanda, Portugis, Hinduisme, Buddhisme, Islam, Kristen, Kapitalis, dan seterusnya). “Indonesia”, adalah bangsa dengan makna yang berbeda-beda melalui historis, ideologis, dan religius.¹

Menurut Will Kymlicka, masyarakat modern semakin didasari sebagai masyarakat multikultural, yakni sebuah masyarakat yang tersusun dari berbagai

¹ Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, Terj. F Budi Hardiman (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2011), hlm. 7.

macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai dengan sebuah “Negeri” dengan banyak “Bangsa”.²

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa yang ada di Indonesia, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan di sisi lain dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara mono-kausal.³ Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif.

Kenyataan bahwa dalam kehidupan masyarakat yang plural, seringkali terjadi konflik yang pada akhirnya akan menyebabkan terganggunya stabilitas dan ketidakharmonisan. Di Indonesia seringkali muncul fenomena kekerasan seperti konflik etnis, konflik antar umat beragama, dan konflik lainnya. Salah satu contoh masalah yang dapat kita temui dalam kehidupan beragama yang plural ini adalah kecurigaan dan kesalahpahaman dari satu penganut agama terhadap sikap dan perilaku agama lain, bahkan juga terhadap sesama penganut agama tertentu.

² Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural...*, hlm. 64.

³ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (PT.Gelora Aksara Pratama, Jakarta: 2005). hlm. 21.

Jika dilacak, akar penyebab konflik antara satu wilayah dengan wilayah lainnya memang cukup beragam. Ada faktor kesenjangan ekonomi, perseteruan politik, perebutan kekuasaan, atau persaingan antaragama. Namun demikian, dari sebagian besar konflik dan kekerasan yang ada, "Agama" dinilai menjadi salah satu faktor yang ikut andil sebagai pemicu.⁴

Dewasa ini, banyak fenomena yang di ketahui baik dari media massa, surat kabar atau di lingkungan sekitar, bahwasanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama semakin tidak melakat pada diri individu maupun kelompok. Baik orang dewasa maupun kanak-kanak. Mereka cenderung anarkis dan apatis terhadap pemeluk agama lain sehingga kekerasan sering kali terjadi ditengah sebagian pemeluk agama, dan perpecahan mulai timbul sehingga mereka memilih untuk berkelompok sesuai dengan keyakinan masing-masing. Masalah tersebut terjadi karena tidak adanya sikap toleransi.

Kita Agama dapat menjadi sumber moral dan etika. Konflik, kekerasan, dan reaksi destruktif akan muncul apabila agama kehilangan kemampuan untuk merespons secara kreatif terhadap perubahan sosial yang sangat cepat. Setiap agama tentu mengajarkan nilai-nilai yang melahirkan norma atau aturan tingkah laku para pemeluknya, memberi kemungkinan bagi agama untuk berfungsi menjadi pedoman dan petunjuk bagi pola tingkah laku corak sosial. Kerja sama antar agama diperlukan untuk menerjemahkan kesadaran atas

⁴ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 15.

hakikat dasar moralitas dan sikap moral terhadap realitas sosial serta keinginan untuk menghormati orang lain.⁵

Oleh karena itu diperlukan adanya sikap toleransi dari tiap individu yang beragam itu. Sikap ini dapat saling membantu bekerja sama dalam membangun negara menjadi lebih baik. Untuk menjadi individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menghormati individu lainnya diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah menjadi satu persoalan. Yang paling penting adalah bagaimana menjadikan perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah.

Sebagai sebuah ide, nilai-nilai toleransi terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur sosial masyarakat yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai toleransi juga harus menjelaskan hak persamaan dalam berbagai permasalahan masyarakat, melingkupi politik dan demokrasi, pendidikan, keadilan dan penegakan hukum (*law enforcement*) kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas.

Nilai-nilai toleransi dalam praktek merupakan suatu strategi dari integrasi sosial di mana keanekaragaman budaya benar-benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam menengarai setiap

⁵ Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 20.

isu separatisme dan disintegrasi sosial. Pengalaman mengajarkan, bukan semangat kemanunggalan atau ketunggalan (*tunggal ika*) yang paling potensial yang bisa melahirkan persatuan kuat, tetapi justru pengakuan terhadap adanya pluralitas (*kebhinnekaan*) budaya bangsa inilah yang lebih menjamin persatuan bangsa menuju pembaruan sosial yang demokratis.

Pemahaman keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keindahan. Untuk itu maka sudah selayaknya wawasan multikulturalisme khususnya sikap toleransi dibumikan dalam dunia pendidikan kita. Wawasan multikulturalisme sangat penting utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan RI 1945 sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan demikian, Indonesia sebagaimana dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multi etnik, justru menjadikan multikulturalisme sebagai pembelajaran yang berbasis bhineka tunggal ika, dominansi kebudayaan mayoritas, warisan dari persepsi dan pengelolaan Bhinneka Tunggal Ika yang kurang tepat di masa lalu beredampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif justru menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya nenek moyang. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai pudar. Adanya arogansi akibat dominansi

kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.⁶

Bangsa ini tidak boleh dibiarkan terkoyak-koyak atau terpecah-pecah, harus ada usaha untuk menumbuhkan kembali semangat persatuan dan kesatuan yang dulu menjadi modal penting untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Harus mulai menanamkan nilai-nilai toleransi baik dari sisi agama, budaya, etnis maupun bahasa untuk bisa hidup saling berdampingan secara damai. Prinsip ini mesti ditanamkan sejak dini, salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan multikultural memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini mengingat pendidikan multikultural adalah pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas dan keragaman, apapun aspek dalam masyarakat.⁷ Penanaman nilai-nilai multikultur tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling mengormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme.⁸

⁶ Rosita Endang Kusmaryani. Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman. *Jurnal Paradigma*, edisi. 2. Tahun. 2006. hlm. 50.

⁷ Sitti Mania. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*, edisi 13. Tahun. 2010. hlm. 83.

⁸ Muh. Jaelani Al Pansori, dkk. Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS*, edisi 1. Tahun. 2013. hlm. 109.

Pendapat Kamanto Sunarto, “Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat”.⁹

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.¹⁰

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah:

“Satu upaya dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹¹

Pendidikan agama Islam gagasan multikultural ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan

⁹ Kamanto Sunarto, Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, *Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia*, edisi I, Tahun. 2004. hlm. 47.

¹⁰ M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Resist Book, Yogyakarta: 2008), hlm. 81.

¹¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, hlm. 146.

pengakuan atas ekstensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (culture system) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.¹²

Gagasan dan Rancangan memasukan wawasan multikultural di sekolah patut disahuti, sepanjang tidak terjadi pengaburan kesejatan idiologi dari pendidikan Islam itu sendiri.¹³ Pendidikan Islam memiliki ke unikan dan khasnya sendiri sesuai dengan visi dan misinya. Adapun visi dari pendidikan agama Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan misinya adalah menciptakan lembagayang Islami dan berkualitas, menjabarkan kurikulum yang mampu memahami kebutuhan anak didik dan masyarakat, menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.¹⁴

Pendidikan agama Islam diberikan kepada siswa tidak dalam bentuk kurikulum yang tunggal, melainkan kurikulum pendidikan yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang toleran dan menekankan

¹² H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (PT. Grafindo, Jakarta: 2005.). hlm. 20-21.

¹³ Ahmadi, *Idiologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 10.

¹⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 20.

penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh. Kurikulumnya bisa meliputi beberapa subjek pelajaran, seperti toleransi, Aqidah Inklusif, Fiqih Muqarran dan perbandingan agama serta tema-tema tentang perbedaan ethno-kultural dan agama. Dengan materi itulah kemudian pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat diajarkan kepada siswa.

Kaitannya dengan aspek pembelajaran ada baiknya perlu diketahui karakteristik khusus mata pelajaran PAI, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk akhlak yang baik, salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi, yaitu manusia yang mampu menghargai dan menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain.

Dengan demikian maka pendidikan Agama Islam dapat mengajarkan moral positif yang berakar pada nilai-nilai Islami, sebagai pendorong moral *reasoning* atau penalaran akhlak yang sangat dibutuhkan untuk menentukan pilihan dan keputusan tentang masalah-masalah baru yang muncul dalam proses pembangunan ini. Untuk itu maka pendidikan Islam harus mampu menyajikan *learning experiences* atau pengalaman belajar yang dapat merangsang kesadaran dan komitmennya mengenai masalah sosial dan etika

dalam masyarakat, yang memungkinkan dapat ikut mengatasi dilema yang dihadapi dewasa ini.¹⁵

Demi tujuan itu, maka pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sebab, “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya. Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah diuntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi.¹⁶

Guru adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan paling strategis, sebab gurulah sebetulnya “pemain” yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar.¹⁷ Secara umum dijelaskan tugas Guru dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat 1

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹⁸

¹⁵ Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 142.

¹⁶ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 7

¹⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 75.

¹⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 Ayat 1, hlm. 661.

Begitu juga dengan strategi dan peran guru merupakan faktor penting dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi yang inklusif dan moderat di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya guru memiliki pemahaman keberagaman yang harmonis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial, apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi di sekolah.

Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai toleransi dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang saling menghargai. Dengan demikian, kalau ingin mengatasi segala problematika masyarakat dimulai dari penataan secara sistemik dan metodologis dalam pendidikan sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran multikultural bisa dibentuk dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Yaitu Proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sekolah adalah salah satu media pemahaman tentang mengembangkan nilai-nilai toleransi tersebut.

Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru PAI yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Guru yang kreatif selalu mencari bagaimana caranya agar proses belajar mengajar mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Sebagaimana yang terdapat di SMA Negeri 2 Batu, sebagian siswa maupun guru mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal keberagamaan. Di sana ada sebagian siswa dan guru yang beragama non muslim, meskipun sebagian besar guru dan murid beragama Islam. Sebab itulah pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Batu dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam rangka mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif. Karena dengan terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, maka tujuan pendidikan yang utama akan tercapai. Tidak hanya itu, mereka ada yang berasal dari daerah luar wilayah Batu bahkan dari daerah luar Jawa yang tentunya memiliki berbagai perbedaan dengan siswa-siswa yang mayoritas dari daerah Batu, baik dari bahasa, adat, kebiasaan, pola hidup dan lain sebagainya.

Oleh karena itu dimungkinkan bahwa pengembangan nilai-nilai toleransi telah berlangsung di sekolah tersebut karena melihat fenomena-fenomena yang telah ada. Melalui pembelajaran PAI dan pembelajaran secara

intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Maka salah satu strategi guru pendidikan agama Islam mampu terlaksanakan. Sehingga pada kenyataannya sekolah tersebut mampu mengembangkan nilai-nilai multikultural di sekolah seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi.

Berkaitan dengan masalah ini, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru PAI SMAN 2 Kota Batu dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan semangat toleransi kebersamaan, dan persudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Karena keragaman yang ada dengan sikap toleransi inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengangkat judul: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Toleransi Di SMA Negeri 2 Batu”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam merencanakan pengembangan nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu?

3. Bagaimana evaluasi guru PAI dalam pengembangan nilai-nilai toleransi dan dampaknya terhadap peserta didik di SMA Negeri 2 Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami strategi guru PAI dalam merencanakan pengembangan nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu
2. Memahami strategi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Batu
3. Memahami evaluasi guru PAI dalam pengembangan nilai-nilai toleransi dan dampaknya terhadap peserta didik di SMA Negeri 2 Batu

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan penulis diharapkan memiliki dua manfaat antara lain:

1. *Manfaat Teoritis*

Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan dan di harapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam yang multikultur.

2. *Manfaat Praktis*

Hasil penelitian ini, berguna juga bagi pengajar atau guru pendidikan agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan nilai-nilai multikultural. Hasil penelitian ini memungkinkan adanya tindak lanjut yang mendalam dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada SMAN 2 Batu.

E. **Orisinalitas Penelitian**

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Azanuddin. “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali”. Tesis Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2010. Penelitian ini menghasilkan temuan tesis, sebagai berikut: Pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam mengembangkan budaya toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan (1) Adanya perencanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural diawali dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural dengan cara memasukkan nilai-nilai multikultural pada indikator silabus PAI (2) Proses Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural

sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Hal ini didukung dengan data perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti kemampuan mengemukakan pendapat, dorongan dalam pembelajaran, interaksi siswa dan partisipasi dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural yaitu 76,33% yang menunjukkan baik dan data motivasi siswa seperti minat, perhatian dan disiplin dengan rerata 77% yang menunjukkan baik. (3) Hasil penilaian PAI berbasis multikultural sudah menunjukkan baik didukung data yaitu rerata tugas 87% dan rerata tes 87%. Begitu juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.¹⁹

2. Widyanti Herdyaningrum. "Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar Di SMKN 1 Klungkung". Tesis Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2010. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa: pengembangan *religious culture* melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di SMKN 1 Klungkung Bali, yang diimplementasikan dengan menggunakan metode penelitian tindakan sekolah bisa dilaksanakan dengan kepemimpinan Kepala Sekolah. Dari hasil kajian tersebut peneliti menemukan sebuah proposisi yaitu: (1) Apabila pimpinan sekolah mampu membangun komitmen dan komunikasi yang baik dalam komunitas sekolahnya, maka akan terbentuk pengembangan religious

¹⁹ Azanuddin. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis tidak diterbitkan. (Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang 2010).

culture yang diinginkan melalui manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di sekolah. (2) Dengan manajemen pembiasaan diri berdoa bersama sebelum belajar di SMKN I Klungkung Bali maka akan mampu meningkatkan nilai-nilai religious culture yang berkembang di lingkungan sekolah diantaranya yaitu kestabilan emosi, ketenangan batin, perubahan perilaku terhadap guru, siswa dan toleransi antar umat beragama.²⁰

3. Nuryadin. “Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Karya Pembanguna Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya“ Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Hasil Temuan penelitian ini meliputi: (1) Pendidikan multikultural telah terimplementasi dalam kegiatan penyelenggaraan PPKP yang terintegrasi dalam situasi dan kondisi aktivitas pondok pesantren meliputi a) Desain kurikulum disusun berdasarkan pada dua orientasi yakni keadaan santri yang beragam dan kebutuhan perkembangan zaman. b) Dalam pembelajaran, pendidikan multikultural diimplementasikan melalui penyisipan materi pembelajaran tentang kesediaan berpikiran luas dan terbuka serta tidak terjebak pada pemikiran dan perilaku yang radikal. c) Kepemimpinan pondok pesantren yang demokratis, terbuka dan mengakomodir keragaman pengurus maupun pengajar. d) Lingkungan pondok yang terbuka bagi masyarakat dan penerapan tata tertib pondok yang dilandasi kemanusiaan dan

²⁰ Widyansti Herdyaningrum. *Pengembangan Relegious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar Di SMKN 1 Klungkung*. Tesis tidak diterbitkan (Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2010).

keadilan. (2) Peranan pimpinan pondok pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural meliputi peran sebagai mudir (*leader*), pendidik (edukator) dan anggota masyarakat. 3) Sementara nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di PPKP terlihat dari visi, misi, dan motto pesantren, kepemimpinan pondok pesantren, pembelajaran, kegiatan pengembangan diri santri, aturan pondok pesantren, dan simbol sarana prasana.²¹

Tabel Orisinalitas Penelitian

NO	PENELITI	JUDUL dan TAHUN PENELITIAN	PERSAMAAN dan PERBEDAAN	Orisinalitas
1	Azanuddin (Mahasiswa Program Pasca sarjana UIN Maliki Malang)	Judul: Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali Tesis: 2010	Persamaan: Sama-sama mengkaji tentang Pembelajaran PAI berbasis multikultural Perbedaan: - Fokus Penelitian - Pembelajaran aspek- aspek PAI dengan pembuatan model pengembangan silabus PAI berbasis multikultural.	1. Penelitian ini lebih fokus pada strategi guru PAI dalam merencanakan pengembangan nilai-nilai toleransi. 2. Fokus kepada strategi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi.
2	Widyansti Herdyaningrum (Mahasiswi Program Pasca sarjana UIN	Judul: Pengembangan Relegious Culture Melalui	Persamaan: Pendidikan multikultural dalam mengembangka	3. Fokus kepada evaluasi guru PAI dalam pengembangan nilai-nilai

²¹ Nuryadin. *Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Karya Pembanguna Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya*. Tesis tidak diterbitkan (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014).

	Maliki Malang)	Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar Di SMKN 1 Klungkung Tesis: 2010	n budaya toleransi. Perbedaan: - Fokus Penelitian - Konsep pendidikan multikultural dengan menggunakan model pembiasaan diri.	toleransi dan dampaknya terhadap peserta didik.
3	Nuryadin (Mahasiswa Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Judul: Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Karya Pembanguna Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Tesis: 2014	Persamaan: Pendidikan berbasis multikultural (toleransi) dalam pembelajaran PAI Perbedaan: - Fokus Penelitian - Pembelajaran Multikultural lebih ditekankan kepada pondok pesantren	

F. Definisi Istilah

1. Strategi

Strategi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selain itu, strategi juga dapat diartikan sebagai usaha guru melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan berbagai komponen pembelajaran agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah

ditetapkan.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sedangkan guru agama Islam adalah orang yang profesional mengajar materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah toleransi.

3. Nilai-Nilai Toleransi

Nilai-nilai toleransi dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultur. Selain hanya cenderung penekanannya pada aspek kognitif saja, juga dapat menimbulkan penafsiran negative dari umat lain. Oleh karena itu perlu ada kesadaran siswa dalam bersikap toleransi di sekolah melalui pendidikan agama.

Jadi yang dimaksud dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi adalah usaha guru pendidikan agama Islam melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan

berbagai macam komponen pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan juga mampu melahirkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam di SMA

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam istilah pendidikan agama Islam, ada dua istilah kunci yaitu pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian pendidikan Agama Islam adalah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama Islam.²²

Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada pembenahan perilaku, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Jadi dalam proses pembelajarannya tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis, yang mana ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama.

Di dalam GBPP Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran,

²² Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2009), hlm. 8.

dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.²³

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar

²³ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75-76.

terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

- d. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesame Muslim) atau yang tidak seagama (hubungan dengan non Muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).²⁴

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP PAI 1994 sebagaimana dikutip oleh Muhaimin disebutkan bahwa secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.²⁵

²⁴ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 76.

²⁵ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 78.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, yang menurut istilah marimba disebut terbentuknya kepribadian muslim.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam,
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”.²⁶

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk

²⁶ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 78-79

mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia Muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Di dalam Peraturan Menteri (PERMEN) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi/Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁷

Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di

²⁷ Permen No. 22 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 81.

dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.²⁸

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:²⁹

- a. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik pada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. *Penanaman Nilai*, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. *Penyesuaian Mental*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 136

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 134

dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

- e. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya.
- f. *Pengajaran*, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain.

Karena itulah pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsur profan dan imanen, dimana dengan pepaduan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang. Di samping itu, pendidikan agama Islam memberikan bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup: Al-Qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak, fiqih atau ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.³⁰

Unsur-unsur pokok materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tersebut di atas masih terkesan bersifat umum dan luas. Perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Agar kemampuan-kemampuan lulusan atau *out put* yang diharapkan itu dapat tercapai, maka tugas guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa sebagai siswa agar dapat:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 131.

dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

- c. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dan
- g. Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.³¹

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam berpusat pada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Dan dari kedua sumber tersebut, baik pada jenjang dasar maupun menengah kemampuan yang diharapkan adalah sosok siswa yang beriman dan berakhlak. Hal tersebut tentunya selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam seperti tersebut di atas, yaitu sosok siswa yang secara terus menerus membangun

³¹ Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 83.

pengalaman belajarnya, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

5. Kedudukan Pembelajaran PAI di Sekolah

Di dalam UUSPN No. 21/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain *Pendidikan Agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa Pendidikan Agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³²

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi

³² Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 75.

yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkan standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan

perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

B. Tugas, Fungsi dan Strategi Guru PAI

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³³ Sedangkan dalam UU sisdiknas No 20 Tahun 2003, bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembinaan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁴

Guru pendidikan agama Islam merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

³³ UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung : CV Citra Umbara, 2005), hlm. 2.

³⁴ Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal 71.

Guru agama sebagai ujung tombak pendidikan agama mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, hingga nyaris tidak tersentuh oleh gelombang perkumpulan pemikiran dan dikhususkan pemikiran keagamaan yang terjadi seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama selama hampir 30 tahun terakhir.³⁵

Dengan demikian guru agama Islam adalah orang yang professional mengajar materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok Arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai

³⁵ Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 20.

suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik.³⁶

Sedangkan guru dalam pengajaran dan sebagai pengabdian dalam pendidikan maka guru juga harus mengerti tugas-tugasnya sebagai berikut:³⁷

- a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-keterampilan pada siswa.
- b. Tugas guru dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan merupakan penentu maju mundurnya suatu bangsa.
- c. Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2000), hlm 36-37.

³⁷ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2010), hal. 7.

Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman. Bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.³⁸

Sedangkan fungsi guru Pendidikan Agama Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Mangun Budiyanto, menjelaskan adanya 2 fungsi utama bagi setiap pendidik, yaitu:

- a. Tazkiyyah, yaitu menumbuh kembangkan, menyucikan dan membersihkan diri peserta didiknya agar dekat kepada Sang pencipta, menjauhkannya dari segala keburukan dan kejahatan, serta menjaga dan memelihara fitrahnya.
- b. Ta'lim, yaitu mentransfer atau menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan aqidah kepada akal dan hati orang-orang mukmin (peserta didiknya), agar mereka dapat menerapkan dalam segala perilaku dan kehidupan.³⁹

³⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta : 2012). Hal. 46.

³⁹ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hal. 61-62.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, dalam PERMENAG (Peraturan Menteri Agama) Nomor 16/2010 pasal 16, yaitu:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian sosial, profesional, dan kepemimpinan.
- 2) Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pasal (1) meliputi:
 - a. Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - b. Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama
 - c. Pengembangan kurikulum pendidikan agama
 - d. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama
 - e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama
 - f. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama
 - g. Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
 - h. Penyelenggaraan dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama
 - i. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama, dan

- j. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama
- 3) Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pasal (1) meliputi:
- a. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
 - b. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
 - c. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
 - d. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru
- 4) Kompetensi Sosial sebagaimana dimaksud pasal (1) meliputi:
- a. Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
 - b. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas, dan
 - c. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat
- 5) Kompetensi Profesional sebagaimana dimaksud pasal (1) meliputi:
- a. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama
 - b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama

- c. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif
 - d. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan
 - e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri
- 6) Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pasal (1) meliputi:
- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama
 - b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah
 - c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, serta
 - d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴⁰

⁴⁰ PERMENAG (Peraturan Menteri Agama), Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Nomor 16 tahun 2010, Bab VI Pasal 16, hal. 9-11.

Dari uraian di atas dapat menyimpulkan bahwa, menjadi seorang guru tidaklah semudah seperti yang dibayangkan yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuannya melalui materi pelajaran dan menyuruh peserta didik untuk belajar, tugas guru sangatlah berat seperti yang telah dijelaskan diatas, guru dituntut untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan terlebih lagi peran dari seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas mencerdaskan peserta didik dari aspek jasmani, maupun rohani serta bertanggung jawab menumbuhkan sikap spiritual setiap peserta didik supaya mereka lebih dekat kepada sang Khaliq (Allah Swt.). Tanggung jawab seorang guru agama Islam dalam menyampaikan ajarannya sangatlah besar tidak hanya bertanggung jawab terhadap orang tua peserta didik akan tetapi bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Karena pendidikan agama Islam bersumber dari Al-Qur‘an dan As-Sunnah.

3. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap anak didik. Tidak ada seorang Guru pun yang mengharapakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itu, guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa

dan bangsa.⁴¹

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain:⁴²

- a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melakukan evaluasi.
- c. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni guru harus mampu membimbing, mengabdikan kepada, dan melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak...*, hal. 46.

⁴² Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2000), hal. 10.

Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

C. Strategi Dalam Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglima.⁴³ Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Tujuan perang itu sendiri tidak ditentukan oleh militer, tetapi oleh politik. Artinya tujuan sudah ditetapkan oleh politik, maka militer harus memenangkannya.

Menurut Wina Sanjaya, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai “*a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁴⁴ Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi

⁴³ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 1

⁴⁴ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 124.

“pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁴⁵

Istilah strategi dibedakan dengan taktik. Strategi dalam dunia kemiliteran berhubungan dengan perang, yaitu cara paling efektif untuk memenangkan perang. Sedangkan taktik berhubungan dengan pertempuran yang harus dilakukan untuk melaksanakan peperangan itu. Jadi kalau strategi itu adalah ilmu peperangan, maka taktik itu adalah ilmu pertempuran.

Di dalam perkembangannya pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. W. Gulo mengutip definisi strategi menurut Ensiklopedia Pendidikan, strategi ialah *the art of bringing forces to the battle field in favourable position*. Jelas dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan.⁴⁶

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian, istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan atau menyampaikan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif.

⁴⁵ Suharto. *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Indah 2010), hal. 92.

⁴⁶ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 2

Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, guru bisa melaksanakan beberapa metode seperti ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Keseluruhan metode itu termasuk media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran. Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan metode ialah cara untuk mencapai sesuatu. Jadi metode pengajaran termasuk dalam perencanaan atau strategi pembelajaran.

2. Macam-Macam Strategi

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.⁴⁷ Strategi pembelajaran ekspositori sering juga disebut strategi pembelajaran langsung (*direct instructions*), sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut. Dengan demikian, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.

⁴⁷Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar- Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 106.

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. Dalam penggunaan strategi ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah sebagai berikut:⁴⁸

- 1) Berorientasi pada tujuan
- 2) Prinsip komunikasi
- 3) Prinsip kesiapan
- 4) Prinsip berkelanjutan

b. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berpikir lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Guru dalam model pembelajaran berdasarkan masalah berperan sebagai penyaji masalah, penanya mengadakan dialog,

⁴⁸ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar...*, hlm. 107 -108

membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inquiri dan intelektual siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Dalam pembelajaran ini tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

⁴⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung S. *Strategi Belajar ...*, hlm. 116

- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajara.
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

d. Strategi Pembelajaran Inquiry

Strategi pembelajaran inquiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inquiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menentukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Inquiri diawali dengan kegiatan pengamatan dalam upaya untuk memahami suatu konsep.⁵⁰

Dalam strategi pembelajaran inquiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada pengembangan intelektual
- 2) Prinsip interaksi

⁵⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014). hlm. 166

- 3) Prinsip bertanya
- 4) Prinsip belajar untuk berpikir
- 5) Prinsip keterbukaan

Kemudian langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

- 1) Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana pembelajaran yang responsif.

- 2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.

- 3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.

- 4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

- 5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.⁵¹

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan ketrampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.

Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi

⁵¹ Nunuk Surya dan Leo Agung S. *Strategi Belajar ...*, hlm. 120 - 121

peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.⁵²

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan modeling.

1) Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan.

2) Pemodelan (*Modeling*)

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses percontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (imitasi).

f. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa. Tujuan

⁵² Nunuk Suryani dan Leo Agung S. *Strategi Belajar ...*, .hlm. 122 - 123

pembelajaran kooperatif setidaknya-tidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Dalam pelaksanaannya metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses encoding akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran dengan metode Pembelajaran Kooperatif dilandaskan pada teori Cognitive karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif learning mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas.

Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini.

Namun ironisnya model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia

sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.⁵³

g. Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir

Metode peningkatan kemampuan berfikir adalah model pembelajaran yang bertumpu pada perkembangan berfikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.⁵⁴

3. Strategi Guru PAI Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Tolernsi

Strategi secara umum mempunyai pengetian suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berdasarkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵⁵

Untuk penanaman nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui pembelajaran afektif pada pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan, strategi yang dipergunakan meliputi:

a. Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah

⁵³ Anonime, "pembelajaran kooperatif" diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_kooperatif, pada tanggal 10 juni 2016

⁵⁴ Indri yulu astute, "strategi pembelajaran kemampuan berfikir" diakses dari <http://karyatulisilmiah.com/strategi-pembelajaran-peningkatan-kemampuan-berpikir-sppkb/>, pada tanggal 10 Juni 2016

⁵⁵ Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep Dan Implementasi*. (Familia. Group Relasi Inti Media: 2012). hal. 12.

disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku sumber, tempat ibadah, dan sumber belajar lain yang dapat digali.

b. Penyusunan Materi Terpilih

Maksud dari materi terpilih adalah materi yang dianggap tepat untuk mengembangkan suatu topik pembelajaran agama. Seperti cerita sejarah Islam, sejarah para Nabi, dan sejarah Cendekiawan Muslim.

c. Penerapan Variasi Metode

Pada dasarnya pendidikan agama tidak akan berhasil jika hanya menggunakan satu metode. Setiap metode memiliki kelemahan dan kelabihannya masing-masing, sehingga pembelajaran agama diharapkan dapat dilakukan secara eklektik, yaitu menggabungkan sejumlah metode secara proporsional.

d. Penerapan Evaluasi Berkelanjutan

Dalam pembelajaran nilai-nilai agama evaluasi berkelanjutan menjadi perhatian utama. Keutamaannya adalah dalam fokus pada internalisasi nilai kepada peserta didik. Teknik evaluasi yang dapat dikembangkan yaitu portofolio, penugasan, penilaian penampilan, penilaian sikap, penilaian hasil karya, dan tes.⁵⁶

4. Model Pengembangan Nilai-Nilai Tolernsi

Karakteristik khusus mata pelajaran PAI, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat

⁵⁶ Mahmud Arif, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Teori, Metodologi, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Idea Press), hlm. 249

mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk akhlak yang baik salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi dalam bersosialisasi. Untuk merealisasi tujuan dan fungsi pendidikan yang dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama pada peserta didik, pendidikan di sekolah harus menekankan penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam pembelajaran PAI.

Metode yang dipilih oleh pendidik dalam pembelajaran tidak boleh bertentangan dalam pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bias menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.⁵⁷

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain sesuai dengan situasi dan kondisi. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif.⁵⁸

Ada beberapa model pengajaran yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama di sekolah.

a. Model pengajaran komunikatif

Dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang

⁵⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail, 2009) hlm.

⁵⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 19

notabeneanya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap saling mengenal antar tradisi dari setiap agama yang dipeluk oleh masing-masing peserta didik sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dapat diminimalkan, bahkan mungkin dapat dibuang jauh-jauh.⁵⁹

Metode dialog ini pada akhirnya akan dapat memuaskan semua pihak, sebab metodenya telah mensyaratkan setiap pemeluk agama untuk bersikap terbuka. Disamping juga untuk bersikap objektif dan subjektif sekaligus. Objektif berarti sadar membicarakan banyak iman secara *fair* tanpa harus mempertanyakan mengenai benar salahnya suatu agama. Subjektif berarti pengajaran seperti itu sifatnya hanya untuk mengantarkan setiap anak didik memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama dapat dirasakan oleh setiap orang yang mempercayainya.⁶⁰

b. Model pengajaran aktif

Selain dalam bentuk dialog, pelibatan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk “belajar aktif”. Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan

⁵⁹ Syamsul M’arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005) hlm. 96-97

⁶⁰ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 56

keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama.⁶¹

Kedua model pengajaran diatas, menitik beratkan pada upaya guru untuk membawa siswa agar mengalami langsung interaksi dalam keragaman. Untuk kepentingan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok belajar yang didalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Modifikasi kelompok belajar ini bisa juga dilakukan dengan mengakomodir sekaligus keragaman etnik, gender, dan kebudayaan. Jadi dimungkinkan setiap kelompok terdiri dari siswa lelaki dan perempuan dengan agama dan kepercayaan yang berbeda.

Ada beberapa keterampilan hidup bersama yang sedang dilatihkan dalam proses pembelajaran seperti ini antara lain: dialog kelompok akan membawa siswa berani mengekspresikan pendapatnya meski harus berbeda dengan yang lain. Mereka juga belajar mendengar pendapat orang lain dari yang pro, serupa, bahkan kontra. Siswa dilatih untuk mensintesis pandangan-pandangan yang beragam

⁶¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *“Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural,”* (Jakarta: Erlangga 2005), hlm. 102-103.

terhadap tema yang dibahas. Tugas guru dalam proses ini sebagai fasilitator, mengarahkan dialog dan memberi penguatan bila dirasa perlu.

Pada model belajar semacam ini, tugas guru adalah harus mampu menjelaskan tugas tersebut, kemana mereka harus mencari informasi, bagaimana mengolah informasi tersebut, kemana mereka harus mencari informasi tersebut dan membahasnya dalam kelas, sampai mereka memiliki kesimpulan yang sudah di bahas dalam kelompoknya masing-masing. Dalam proses pembahasan inilah, guru terus memberikan bimbingan dan arahan.⁶²

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif dan komunikatif hal penting yang perlu diperhatikan adalah media pembelajaran yang digunakan. Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang dapat dijadikan sarana dan prasarana yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.⁶³

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan menggunakan media diharapkan siswa yang belajar tidak hanya sekedar meniru, mencontoh, atau melakukan, apa yang diberikan kepadanya tetapi ia juga secara aktif berupaya untuk berbuat atas

⁶² Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 57.

⁶³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IKAPI, 2003) hlm.

dasar keyakinannya.

Bentuk pendidikan semacam inilah yang akan dapat dijadikan sebagai model pendidikan yang berupaya menumbuh kembangkan perasaan cinta kasih dan saling menghormati diantara manusia yang pada dasarnya memiliki perbedaan-perbedaan agama, etnis, ras, dan agama. Sehingga tentunya model pendidikan seperti ini akan dapat meminimalisir konflik dan menuju persatuan sejati.

D. Kajian Tentang Nilai-Nilai Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁶⁴

Toleransi merupakan salah satu kebijakan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk: bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk meng-komunikasikan adanya

⁶⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1204.

saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid.⁶⁵ Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama.

2. Nilai-nilai Toleransi

Nilai-nilai toleransi dalam kaitanya dengan pendidikan agama Islam idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultur. Selain hanya cenderung penekanannya pada aspek kognitif saja, juga dapat menimbulkan penafsiran negative dari umat lain. Oleh karena itu perlu ada kesadaran siswa dalam bersikap toleransi di sekolah melalui pendidikan agama.

Terjadinya konflik sosial yang berlandung di bawah bendera agama atau mengatasnamakan kepentingan agama bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransi dan menghormati sesama. Sehingga kita sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan

⁶⁵ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga 2005), hlm. 79.

yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.⁶⁶

Toleransi berarti menjadi terbuka dan menerima keindahan perbedaan, sedangkan benih-benih toleransi adalah cinta yang dialiri oleh kasih sayang dan perhatian. Toleransi adalah menghargai individualitas dan perbedaan sambil menghilangkan topeng-topeng pemecah belah dan mengatasi ketegangan akibat kekacauan.⁶⁷

3. Segi-Segi Toleransi

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanaalah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah segi-segi di bawah ini, antara lain:⁶⁸

a. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap-laku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

b. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarakan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan

⁶⁶ Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam keagamaan* ; (Jakarta: Kompas Nusantara, 2001), hal. 38-39

⁶⁷ Diane Tillman, *Living Value An Education Program (Pendidian Nilai Untuk Anak)*, Penerjemah: Adi Respati, dkk. (Jakarta: Grasindo, 2004), hal.94.

⁶⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2007), hal. 23-25.

kehenadaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasn ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan di anatar satu orang dengan lainnya.

c. *Agree in Disagreement*

“*Agre in Disagreement*” (Setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusushan, karena perbedaan selalu ada di dunia ini, dan perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan.

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak ada yang saling mengerti. Dengan demikian toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran batin seseorang. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap-laku. Dari semua segi-segi yang telah disebutkan di atas itu, falsafah panacasila telah menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup bermasyarakat.

4. Tujuan Tolernsi

Berbagai konflik dimasyarakat terjadi, baik secara vertikal maupun horizontal, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta, dan nilai kemanusiaan. Salah satu ragam konflik yang perlu mendapatkan perhatian

ada awal Era Reformasi adalah konflik antar umat beragama. Konflik bernuansa agama di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan tempat lain seolah merusak citra Indonesia sebagai negara yang selalu menjunjung kebhinekaan dan menghargai semua pemeluk agama. Dalam konflik-konflik bernuansa agama tersebut, infrastruktur agama memainkan peran dalam eskalasi konflik. Nilai-nilai agama yang sejalan dengan gagasan konflik dieksplorasi dan dijadikan sebagai pijakan untuk mengabsahkan tindakan kekerasan terhadap umat beragama lain.⁶⁹

Oleh karena itulah Islam juga menghendaki pemeluknya untuk menebar toleransi (*tasammuh*), serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agama lain. Dengan budaya toleransi dan komunikasi diharapkan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini. Sehingga tri kerukunan umat beragama (kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah) segera terwujud di Indonesia sesuai dengan cita-cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama.

⁶⁹ Ahwan Fanani, *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*, (Semarang: PUSLIT IAIN walisongo, 2010), hlm. 1.

Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:⁷⁰

Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaranajaran agamanyaserta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Kedua, mewujudkan stabilitas nasioonal yang mantap. Dengan adanya leransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulka akibat perpedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. apabila apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.

Ketiga, menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan ditopang oleh seganap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

Keempat, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

⁷⁰ Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Bandung: Quanta, 2011), hlm. 129.

5. Toleransi dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya, kata toleransi sangat sulit untuk mendapatkan padangan katanya secara tepat dalam bahasa Arab yang menunjukkan arti toleransi dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, kalangan Islam mulai membicarakan topik ini dengan istilah “*tasamuh*”.⁷¹

Dalam Islam, toleransi berlaku bagi semua orang, baik itu sesama umat muslim maupun non-muslim. Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' Al-Islami* menyebutkan ada empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-muslim, yaitu:⁷²

- a. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya.⁷³
- b. Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman dan kufur.⁷⁴
- c. Seorang Muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain. Allah sajalah yang akan menghakiminya nanti.⁷⁵

⁷¹ *Tasamuh* adalah *tasahul* (kemudahan) atau ukuran perbedaan yang dapat ditolerir. Lihat kamus *al-Muhit*, *Oxford Study Dictionary English-Arabic*, Beirut: Academia, 2008, p.1120.

⁷² Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' Al-Islami*, (Qahirah : Maktabah Al-Wahbah, 1992), hlm. 53-55.

⁷³ Lihat QS. Al-Isra': Ayat 70

⁷⁴ Lihat QS. Al-Khfi: Ayat 29 dan QS. Hud: Ayat 118

⁷⁵ Lihat QS. Al-Hajj: 68-69

- d. Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Allah juga mencela perbuatan dzalim meskipun terhadap kafir.⁷⁶

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah agama yang damai, selamat dan menyerahkan diri. Definisi Islam yang demikian seringkali dirumuskan dengan istilah “Islam agama *rahmatan lil ‘aalam*in” (agama yang mengayomi seluruh alam). Artinya, Islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati bukan memaksa. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah.⁷⁷

Dari Pengertian Diatas di dapatkan bahwa, Toleransi (Tasamuh) menurut Islam adalah bentuk kelonggaran, kelapangdadaan, kelembutan terhadap semua aspek sosial kecuali terhadap Sistem dan Prinsip Nilai Islam.

1. Toleransi dalam Hal Sosial

Dalam hal ini Islam tidak melarang untuk bertoleransi. Seperti halnya Rasullallah SAW, di jamannya Islam hidup berdampingan dengan kaum nasrani dan yahudi. Islam menjamin kehidupan mereka dengan seadil-adilnya tentu tetap menggunakan dengan aturan Islam karena aturan ini tidak bisa ditoleransikan. Acuan Islam terhadap keadilan.

⁷⁶ Lihat QS. Al-Ma'idah : 8

⁷⁷ Lihat QS. Yunus : 99.

وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَتَائُنَ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ^ط وَالتَّقْوَى^ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

“Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya kepada mereka. Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan kemaksiatan dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Al-Maidah: 5 Ayat 2)

Pada saat itu Islam pun sering melakukan perniagaan dengan orang Nasrani atau yahudi. Dan hal ini seperti yang dicontohkan Nabi Saw., dalam jual beli

Dari Jabir bin Abdullah Radliyallahu 'anhu, *bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membeli onta dari dirinya, beliau menimbang untuknya dan diberatkan (dilebihkan).*

Dari Abu Sofwan Suwaid bin Qais Radliyallahu 'anhu dia berkata: *"Saya dan Makhramah Al-Abdi memasok (mendatangkan) pakaian/makanan dari Hajar, lalu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi kami dan beliau membeli sirwal (celana), sedang aku memiliki tukang timbang yang digaji, maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam*

memerintahkan tukang timbang tadi. Beliau bersabda: Timbanglah dan lebihkan!"

Tolong menolong sesama, menjenguk orang sakit

"Menolong orang sakit yang masih hidup akan mendapatkan ganjaran pahala." (HR. Bukhari no. 2363 dan Muslim no. 2244). Dan banyak lagi

2. Toleransi dalam Hal Sistem dan Prinsip Nilai Islam

Islam merupakan agama yang fleksibel dalam bertoleransi semua bisa bertoleransi kecuali dalam hal Nilai dan Prinsip yang telah ditentukan oleh Allah. Islam tidak memaksa orang lain untuk mengikuti aturan islam namun Islam melindungi orang yang tunduk terhadap aturan yang dibuat oleh Allah SWT. Dan dapat hidup berdampingan jika orang kafir dan non Islam tidak memerangi atau memusuhi Islam.

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوهُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي
الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٨٩﴾

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-

orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang dhalim.” (Q.S Al-Mumtahanah: ayat 8-9)

Sejarah telah mencatat dengan tinta emas sikap toleran yang pernah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta generasi-generasi muslim sesudahnya, baik terhadap sesama mereka maupun terhadap pihak-pihak lain yang, terutama, tidak seagama. Ajaran Islam yang terpatri kuat di dada mereka telah melahirkan sikap lapang dada yang luar biasa dalam menerima perbedaan yang ada. Perbedaan suku, umpamanya, tidak sedikitpun merintangi kaum Anshar untuk menerima dengan baik saudara-saudara mereka kaum Muhajirin, meskipun pada saat bersamaan mereka juga tidak bisa dikatakan berkecukupan secara material. Demikian juga perbedaan warna kulit dengan yang lain, tidak pernah menghalangi Bilal untuk menjadi muazin Rasul SAW dan kaum muslim, sebagaimana perbedaan bangsa juga tidak merintangi Salman al-Farisi untuk menjadi orang yang dekat dengan Rasulullah SAW.⁷⁸ Sebaliknya, semua muslim mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkarya dengan sebaik-baiknya (baca: beramal salih), tanpa harus teralienasi hanya karena

⁷⁸ Saking dekatnya dengan Nabi SAW, Salman bahkan sebut Nabi SAW sebagai “minnâ ahl al-bait” (termasuk ahl al-bait). Salman mendapatkan kehormatan tersebut antara lain dikarenakan kedudukan rohaniannya yang sudah begitu tinggi, sampai mencapai sisi kesucian rohani seperti kesucian ahl al-bait. Jalaludin Rakhmat. 2002. *Renungan-Renungan Sufistik*. Cet. ke-14. (Bandung: Mizan). hlm. 284

perbedaan fisik, bahasa, atau suku bangsa. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

(كُلُّكُمْ لَنَا مِنْ أَهْلِ بَيْتِ آدَمَ) *كُلُّكُمْ لَنَا مِنْ أَهْلِ بَيْتِ آدَمَ*

“Kamu semua adalah keturunan Adam sedang Adam diciptakan dari debu. Tidak ada perbedaan antara Arab dengan yang lainnya, kecuali dengan ketakwaan” (HR. Ahmad).⁷⁹

Demikian juga halnya terhadap pihak-pihak yang berlainan agama, Rasulullah SAW tidak pernah mendiskreditkan eksistensi mereka atas dasar perbedaan akidah. Malah sebaliknya, Nabi SAW menerima dengan baik keberadaan mereka ditengah-tengah masyarakat muslim dan tidak sedikitpun memaksa mereka untuk mengikuti ajaran Islam.

Cukup banyak bukti historis yang dapat dikemukakan untuk mendukung klaim keadilan, kemanusiaan, kasih sayang, dan kebersamaan yang pernah ditunjukkan Rasulullah SAW dan generasi-generasi sesudahnya terhadap orang-orang yang tidak seagama. Semua perlakuan ini berhulu kepada prinsip toleransi yang dipegang dengan teguh, bukan sekedar lip service. Sebagai contoh, Imam al-Bukhari meriwayatkan:

عن انس رضى الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم عاد يهوديا وعرض عليه الاسلام فاسلم
فخرج وهو يقول الحمد لله الذى انقذه من النار (رواه البخارى)

⁷⁹ Ahmad ibn Hanbal. 1993. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Cet. Ke-1. Jilid 5 (al-Maktab al-Islâmi). hlm. 411

“Dari Anas r.a: Suatu ketika Nabi SAW pernah menjenguk seorang Yahudi. Nabi SAW kemudian menawarkan kepadanya untuk masuk Islam dan orang Yahudi tersebut menerimanya. Nabi SAW lalu keluar seraya berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelematkannya dari api neraka.” (H.R. Bukhori)⁸⁰

Dalam kesempatan lain, Nabi SAW memberikan contoh bertoleransi kepada para sahabatnya melalui tindakan konkrit yang ia lakukan.

روى جابر بن عبد الله قال: مرت بنا جنازة فقام النبي صلى الله عليه وسلم وقمنا فقلنا يا رسول الله انها جنازة يهودى فقال: اولست نفسا، اذا رايتم الجنازة فقوموا (رواه البخارى)

“Jabir bin Abdullah berkata, “Suatu ketika lewat dihadapan kami orang-orang yang membawa jenazah seorang Yahudi. Nabi SAW lalu berdiri dan kamipun segera mengikutinya. Setelah itu kami berkata, “Wahai Rasulullah, yang lewat tadi adalah jenazah seorang Yahudi.” Rasulullah kemudian menjawab, “Apakah aku ini juga tidak seorang manusia? Jika kamu sekalian melihat orang sedang lewat membawa jenazah, maka berdirilah!” (H.R. Bukhori)⁸¹

Tentang perlindungan terhadap orang-orang non-muslim yang dihidup di tengah-tengah komunitas umat Islam dan memiliki “kontrak” damai dengan kaum muslim, Nabi SAW bersabda:

من قتل معاهدا لم ير رائحة الجنة وان ريحها ليوجد مسيرة اربعين عاما (رواه البخارى)

⁸⁰ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahîh al-Bukhârî*. Cet. Ke-1. Jilid.2. (Kairo: Dar al-Taqwa li al-Turast). 2001. hlm. 539

⁸¹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahîh al-Bukhârî*..., hlm. 314

“Siapa yang membunuh orang kafir yang berada dalam perjanjian damai (dengan kaum muslim), maka tidak akan mencium bau surga, padahal harumnya surga itu sudah dapat tercium dari jarak empat puluh tahun perjalanan” (H.R. Bukhori)⁸²

Pendeklarasian Piagam Madinah (Mîsâq al-Madînah) pada hakekatnya adalah contoh lain yang fenomenal dari praktek toleransi Islam. Keberadaan piagam ini telah menolak mentah-mentah tuduhan intoleransi yang dilontarkan para musuh Islam. Piagam Madinah berisi penegasan tentang kesetaraan fungsi dan kedudukan serta persamaan hak dan kewajiban antara umat muslim dan umat-umat lain yang tinggal di Madinah. Didalamnya secara eksplisit dinyatakan bahwa umat Yahudi dan yang lainnya adalah umat yang satu dengan kaum muslim. Mereka akan diperlakukan adil dan dijamin hak-haknya selama tidak melakukan kejahatan dan pengkhianatan. Dengan undang-undang inilah Rasulullah SAW menata kehidupan masyarakat Madinah yang plural. Dalam perkembangan selanjutnya, spirit dari Piagam Madinah tetap dipelihara oleh para penguasa muslim dari generasi ke generasi.

Namun ada beberapa hal yang tidak bisa di toleransikan oleh Islam walaupun hanya sedikit. Allah Ta'ala dalam firmanNya:

⁸² Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahîh al-Bukhâri...*, hlm. 132

قُلْ يَتَّيِبُهَا لَكُمُ الْكُفْرُ وَتَزَكِّيْهَا ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا مَا يَتَّبِعُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا يُعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

“Katakanlah: wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah dan kalian tidak menyembah apa yang aku sembah dan aku tidak menyembah apa yang kalian sembah dan kalian tidak menyembah apa yang aku sembah bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku”. (Q.S Al-Kafirun: ayat 1-6).

6. Konsep Nilai-Nilai Toleransi di Sekolah

Kemanusiaan adalah nilai-nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu, nilai kebebasan, kemerdekaan, dan kebahagiaan. Persamaan hak adalah nilai-nilai kemanusiaan yang di bangun di atas fondasi demokrasi.⁸³

Oleh karena itu membangun pendidikan yang berparadigma pluralis-multikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.⁸⁴

Sikap pluralis dan toleran semacam inilah yang seharusnya ditumbuhkembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada termasuk

⁸³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 26-27

⁸⁴ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2008) hlm. 49.

lewat jalur pendidikan.

Berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.

Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.⁸⁵

Adapun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial

⁸⁵ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

ekonomi di lingkungan sekitarnya.⁸⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap semua pemeluk agama. Salah satunya dengan mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

Dalam implementasinya di sekolah, sekolah sebaiknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:⁸⁷

pertama, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan undang-undang lokal, yaitu undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Dalam undang-undang tersebut, tentunya salah satu point penting yang tercantum adalah adanya larangan terhadap segala bentuk diskriminasi agama di sekolah tersebut. Dengan diterapkannya undang-undang ini diharapkan semua unsur yang ada seperti guru, kepala sekolah, pegawai, administrasi, dan murid dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka.

Kedua, untuk membangun rasa pengertian sejak dini antar siswa-siswa yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar iman yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam

⁸⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006.

⁸⁷ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), hlm. 62-63.

sekolah tersebut. Dialog antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda.

Ketiga, hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan toleransi yaitu kurikulum, dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah. Kurikulum pendidikan yang multikultural merupakan persyaratan utama yang tidak bisa ditolak dalam menerapkan strategi pendidikan ini. Pada intinya, kurikulum pendidikan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang di pakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagamaan yang inklusif dan moderat.

7. Nilai-Nilai Toleransi Pada Pembelajaran PAI di Sekolah

Posisi pendidikan Islam dimasa yang akan datang dalam kaitannya dengan perubahan sosio kultural ini adalah untuk memberikan makna pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih adil dan beradab.⁸⁸

Pendidikan Islam merupakan pengembangan potensi, pewarisan budaya, dimana teknologi dan sains ada didalamnya, dan interaksi antara potensi manusia dengan budaya. Konsekwensi logis dari pendidikan Islam semacam ini adalah pendidikan Islam harus mampu menciptakan insan-

⁸⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta...*, hlm. 26

insan muslim yang memiliki kreatifitas tinggi dan siap berkiprah di dunia modern.

Dalam kaitannya dengan modernisasi pendidikan Islam maka penting untuk tetap berpegang pada *causa finalis* untuk menjadikan proyeksi ke masa depan, untuk mengantisipasi kiprah pendidikan Islam. Modernisasi pendidikan Islam berorientasi pada lima hal, yaitu *pertama*, pendidikan Islam harus menuju pada integrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum, untuk tidak melahirkan dikotomi ilmu pengetahuan yang melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan bukan agama. *Kedua*, pendidikan Islam menuju terciptanya sikap dan perilaku toleran, lapang dada dalam berbagai hal dan bidang, terutama toleran dalam perbedaan pendapat penafsiran ajaran Islam. *Ketiga*, pendidikan Islam menuju pada intensifikasi pemahaman bahasa asing sebagai alat untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang semakin pesat perkembangannya. *Keempat*, pendidikan yang menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan. *Kelima*, pendidikan yang menumbuhkan etos kerja, mempunyai apresiasi terhadap kerja, disiplin dan jujur.⁸⁹

Namun demikian, orientasi pendidikan agama Islam selama ini di nilai masih memiliki beberapa kelemahan. Sekadar contoh, pada era reformasi dan globalisasi budaya seperti saat ini, tidak terlalu penting

⁸⁹ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat Dan Pengembangan* (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 149-150.

menekankan “kebanggaan diri sendiri secara terselubung” dengan disertai sikap merendahkan orang lain. Tidak terlalu esensial untuk mengulang-ulang pernyataan bahwa “*umat Islam adalah tinggi dan tidak ada yang menandinginya*”, yang berakibat secara tidak sengaja pada pembentukan sikap eksklusif dan menonjolkan *truth claim*. Dalam era modernitas uraian sedemikian dirasa kurang demokratis dan tidak mendidik. Uraian-uraian yang berbau seperti itu perlu diganti dengan yang lebih demokratis dan menonjolkan pentingnya prestasi, mengingat daya kritis masyarakat luas sudah semakin mengikat.⁹⁰

Orientasi semacam ini menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antar ajaran Islam dan realitas perilaku pemeluk agamanya. Oleh karena itu modernisasi pendidikan Islam harus berorientasi pada aspek pengetahuan dan teknologi (*scientific paradigm*) dan aspek kemanusiaan di atas segala perbedaan baik dalam hal budaya maupun dalam keberagamaan.

Salah satu komponen dalam pendidikan adalah pembelajaran. Untuk memperbaiki realitas masyarakat, perlu dimulai dari proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah swasta maupun umum diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai toleransi pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya

⁹⁰ Mahfud Junaedi, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 182.

menghargai perbedaan diantara sesama manusia, sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Konsep pendidikan yang pluralis-toleran tidak hanya dibutuhkan oleh seluruh anak atau peserta didik, tidak hanya menjadi target prasangka social cultural, atau anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang heterogen, namun ke seluruh anak didik sekaligus guru dan orang tua perlu terlibat dalam pendidikan pluralis-toleran. Dengan demikian, akan dapat mempersiapkan anak didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, cultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk.⁹¹

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran agama, hal penting yang harus dipahami adalah karakteristik pluralis.

b. Belajar dalam perbedaan

Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan nasional hanya bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Pada pilar ketiga *How to be* menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir anak didik. Dalam konteks ini, *how to life and work together with others* pada kenyataannya belum secara

⁹¹ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 212.

mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan ketrampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, cultural, ataupun etnik.

Selanjutnya pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses: Pertama, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati, yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan proeksistensi dalam keragaman agama. Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun terhadap konflik dengan pemahaman kita. Pendidikan agama dengan menekankan nilai-nilai toleransi dirancang, di desain untuk menanamkan, 1) sikap toleransi dari tahap yang minimalis, dari yang sekadar dekoratif hingga yang solid. 2) klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama. 3) pendewasaan emosional. 4) kesetaraan dan partisipasi. 5) kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama.

c. Membangun saling percaya.

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat.

d. Memelihara saling pengertian

Memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etnis

untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural-multikultural.

e. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Dengan desain pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis dikalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud. Sebab pendidikan merupakan media dengan kerangka yang paling sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya.⁹²

⁹² Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 213-214.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas berkaitan dengan strategi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁹³ Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.⁹⁴

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara terjun langsung guna memperoleh data-data yang diperlukan, termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata

⁹³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm.

⁹⁴ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 11.

(bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain) atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal.⁹⁵ Studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau gejala tertentu.⁹⁶ Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga memberikan kevalidan hasil penelitian.

Berdasarkan perspektif pendekatan dan jenis penelitian di atas, maka penelitian ini berusaha memaparkan realitas Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu yang meliputi strategi guru PAI dalam merencanakan pengembangan nilai-nilai toleransi, strategi guru PAI dalam melaksanakan pengembangan nilai-nilai toleransi, evaluasi guru PAI dalam pengembangan nilai-nilai toleransi dan dampaknya terhadap peserta didik di SMA Negeri 2 Batu.

⁹⁵ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian; Suatu Tinjauan Teoretis & Praktis* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011), hlm. 129.

⁹⁶ Suharsimi Arikonto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PTRineka Cipta, 2006), cet, Ke-13, hlm. 142.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Karena dengan terjun langsung ke lapangan maka peneliti dapat melihat secara langsung fenomena di daerah lapangan seperti "kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya".⁹⁷ Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan segalanya dalam proses penelitian.

Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian kelembaga yang terkait. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan. Peneliti disini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti dilapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu: 1) Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian, 2) Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data, 3) Evaluasi

⁹⁷ Lexy.J.Meleong, *Metedologi Penelitian...*, hlm. 121.

data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini diadakan di SMA Negeri 2 Batu yang beralamatkan di Jalan Hasanudin, kecamatan Junrejo, kota Batu yang merupakan salah satu SMA Negeri unggulan di Kota Batu Provinsi Jawa Timur. Dalam rangka mewujudkan SMA Negeri 2 Batu sebagai lembaga pendidikan yang bermutu, maka dalam aktivitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung SMA Negeri 2 Batu dibingkai dalam sebuah tata kerja yang harmonis mulai dari pimpinan sekolah, dewan sekolah, guru-karyawan hingga siswa dengan struktur organisasi. Dalam upaya melayani siswa dengan sebaik-baiknya, guru-guru di SMA Negeri 2 Batu telah memiliki kelayakan dan profesionalisme yang cukup memadai sesuai dengan bidang mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan hal yang akurat untuk mengungkap suatu permasalahan data juga sangat diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Cara untuk memperolehnya, maka dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: Pertama, data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti (dari petugas-petugasnya) atau sumber pertama. Yang kedua data sekunder, yaitu: data yang biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen- dokumen.

Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat di bawah ini:

1. Data primer

Data yang dikumpulkan langsung dari informen (obyek) melalui wawancara langsung, yang telah memberikan informasi tentang dirinya dan pengetahuannya. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang mengetahui tentang pelaksanaan pengembangan nilai-nilai multikultural dan strategi guru pendidikan Islam di SMAN 2 Kota Batu, dan pengembangan pendidikan Islam di sekolah.

2. Data Skunder

Data yang diperoleh peneliti dengan bantuan bermacam-macam tulisan (literature) dan bahan-bahan dokumen. Literature dan dokumen dapat memberikan banyak informasi tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam serta implikasi dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi di sekolah SMAN 2 Kota Batu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data, teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan

interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.⁹⁸

Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarkan sealamiah mungkin.⁹⁹

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung terkait dengan analisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu. Adapun indikator yang dilakukan peneliti, yaitu:

- 1) Penguasaan materi, dilihat dari cara penyampaian, memecahkan masalah, dan memberikan pengetahuan yang relevan kepada peserta didik.
- 2) Penerapan strategi, metode dan teknik, dilihat dari pemilihan guru dan pelaksanaan metode yang mampu mengaktifkan belajar peserta didik.
- 3) Penggunaan media, dilihat dari maksimal atau tidaknya media yang tersedia, seperti penggunaan LCD, whiteboard, buku paket, al-Qur'an, dan media yang menunjang bagi pembelajaran.
- 4) Respon peserta didik, dilihat dari minat, antusias, keingintahuan, dan motivasi peserta didik di dalam pembelajaran.

⁹⁸ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grafindo, 2010), hlm. 112.

⁹⁹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 114.

- 5) Keaktifan guru dan peserta didik, dilihat dari interaksi dan komunikasi yang terjadi diantara guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Metode ini digunakan untuk meneliti secara langsung tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu. Pada tahap ini data yang dicari adalah berupa mengamati strategi guru PAI dalam melakukan pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas yang dijadikan sebagai indikator penentuan subjek penelitian.

2. Wawancara

Interview atau wawancara sebagai proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan dapat mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (latent) maupun yang manifest.¹⁰⁰

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹⁰¹

¹⁰⁰ Sutrisno Hadi, *Metedologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 217.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011). Hlm. 197.

Adapun yang menjadi sasaran wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung adalah:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Batu. Peneliti menggali informasi mengenai strategi yang digunakan serta evaluasi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu.
- 2) Kepala/Wakil Kepala Sekolah serta waka kurikulum. dari wawancara ini peneliti memperoleh informasi mengenai kurikulum yang dipakai di SMA Negeri 2 Batu, perkembangan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan penanaman nilai-nilai toleransi, upaya yang dilakukan guru dalam membudayakan lingkungan yang toleran, serta kebijakan sekolah yang mendukung bagi penerapan sikap toleran antar umat beragama di SMA Negeri 2 Batu.
- 3) Peserta didik di SMA Negeri 2 Batu, yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar bersama dengan guru PAI, informasi yang digali tentang analisis pembelajaran yang dilakukan guru PAI yang meliputi strategi, metode dan teknik mengajar guru, serta media yang mendukung bagi pembelajaran, pendampingan kegiatan yang dilakukan guru di luar jam pembelajaran di dalam kelas, serta minat belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun indikator yang dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas adalah:

- 1) Analisis strategi guru PAI dalam proses pengembangan nilai-nilai toleransi, kemudian hasil dari pengembangan nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu.
- 2) Perubahan yang terjadi setelah guru Pendidikan Agama Islam, memberikan pengembangan nilai-nilai toleransi untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa di SMA Negeri 2 Batu. Pengembangan tersebut dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas dan pendampingan kegiatan di luar jam pembelajaran di dalam kelas.
3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁰² Atau dengan kata lain merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.¹⁰³

¹⁰² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 274.

¹⁰³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 221.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa dokumentasi yang sudah berwujud dokumen. Data yang dimaksud mengenai gambaran umum SMA Negeri 2 Batu., serta hal-hal yang terkait dokumentasi kegiatan di lapangan terkait fokus masalah, rekaman hasil wawancara dengan informan dan sebagainya.

Adapun data yang diperoleh peneliti yaitu, letak geografis, sejarah dan perkembangan, visi misi dan tujuan, sarana dan prasarana, keadaan guru karyawan dan siswa, profil guru PAI SMA Negeri 2 Batu, kerjasama sekolah dengan dunia usaha, foto-foto yang berkaitan dengan sarana dan kegiatan yang menunjang bagi kegiatan penanaman nilai-nilai toleransi.

F. Teknik Analisi Data

Langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data di lapangan, reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*display data*), dan penarikan verifikasi kesimpulan (*conclution drawing*).¹⁰⁴

Berdasarkan teori tersebut, maka langkah-langkah analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 337

Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.¹⁰⁵

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan strategi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi melalui PAI di SMA Negeri 2 Kota Batu. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara Naratif. Dengan demikian di dapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator strategi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi melalui PAI di SMA Negeri 2 Kota Batu.

2. Data display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah displaying data atau menyajikan data. Dengan displaying data atau menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

¹⁰⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003), hal. 129

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus di dasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.

Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di SMAN 2 Kota Batu dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Dan untuk pengecekan keabsahan temuan ini teknik yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi. Triangulasi menurut Moeloeng adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.¹⁰⁶

Untuk memenuhi keabsahan data tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Kota Batu, Peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. *Triangulasi Data*, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dan data hasil dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.
2. *Triangulasi Metode*, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.
3. *Triangulasi Sumber*, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lainnya.

Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada disekolah. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi di

¹⁰⁶ Lexy J. Moeloeng, *op.cit.*, hal. 178

SMA Negeri 2 Kota Batu.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

1. Paparan Data

1. Tinjauan Historis SMA Negeri 2 Batu

SMA Negeri 02 Batu merupakan SMA Negeri yang MEWAH (Mepet Sawah) di Kota Batu, berlokasi di dekat Mapolres Kota Batu, yaitu di Jalan Hassanuddin 01 Junrejo Kota Batu. Sekolah ini berdiri dan mulai beroperasi pada tahun 1997 dibawah kepemimpinan Drs. Suratno sebagai Pejabat Sementara Kepala Sekolah. Pada saat itu SMA Negeri 02 Batu belum memiliki gedung sendiri, masih harus bergabung dengan SMA Negeri 02 Batu.

Sejak tahun 1998 kepemimpinan Drs. Suratno digantikan oleh Dra. Mistin sebagai Kepala Sekolah, sejak saat itu SMA Negeri 02 Batu mulai menempati gedung baru yang terletak di Jalan Hassanuddin 01 desa Junrejo kecamatan Junrejo kota Batu. Pada tahun 2002 dengan meningkatnya status Kota Administrasi Batu menjadi Kota Batu, Dra. Mistin diangkat menjadi Kepala Bidang Persekolahan Dinas Pendidikan Kota Batu, dan kepala SMA Negeri 02 Batu digantikan oleh Drs. Abu Sofyan. Pada perkembangan selanjutnya pada tahun 2003 Drs. Abu Sofyan diangkat menjadi Kepala Dinas Catatan Sipil, dan jabatan kepala SMA Negeri 02 Batu digantikan oleh Drs. Suprayitno, M.Pd. sampai bulan Mei

2012, dan sekarang dijabat oleh Drs. Pamor Patriawan mulai bulan juni 2012 hingga sekarang.

Sejalan dengan visi dan misi Pemerintah Kota Batu, yaitu mengembangkan Kota Batu sebagai Kota Agropolitan dan Kota Wisata, maka SMA Negeri 02 Batu terus berupaya meningkatkan kualitas. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar lulusan yang dihasilkan berkualitas tinggi, sehingga ke depan diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada penyediaan sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, kreatif, inovatif, arif, dan beretos kerja tinggi. Dengan ketersediaan SDM yang berkualitas akan berdampak pada percepatan pencapaian Kota Batu sebagai Pusat Pariwisata yang tetap menjunjung tinggi kearifan lokal dan berdaya saing global. Pada Tahun Pelajaran 2014/2015, SMA Negeri 02 Batu memiliki 25 rombongan belajar terdiri dari kelas X: 9 rombongan belajar , kelas XI: 8 rombongan belajar, dan kelas XII: 8 rombongan belajar. Jumlah peserta didik setiap rombongan belajar secara bertahap disesuaikan dengan ketentuan dalam Standar Proses, yaitu kelas SSN: 32 peserta didik/rombongan belajar. Dengan 25 rombongan belajar, sekolah masih memiliki 18 ruang kelas, ditunjang 1 ruang Laboratorium Kimia, 1 ruang Laboratorium Biologi, 1 ruang Laboratorium Fisika, 1 ruang Laboratorium Komputer, 1 ruang Multi Media, 1 masjid, dan 1 ruang perpustakaan.

Jumlah Tenaga Pendidik SMA Negeri 02 Batu sebanyak 61 orang dengan spesifikasi pendidikan S2: 12 orang, sedang menempuh pendidikan S2: 2 orang, dan S1: 43 orang. Dari jumlah tersebut yang berstatus PNS/CPNS: 53 dan GTT: 8 orang. Untuk memperlancar proses layanan pendidikan, SMA Negeri 02 Batu didukung oleh Tenaga Kependidikan sebanyak 17 orang, terdiri dari 7 PNS/CPNS dengan spesifikasi pendidikan S1: 1 orang, Diploma: 1 orang, SMA: 2 orang, SMP: 1 orang, dan SD: 1 orang, dan 10 PTT dengan spesifikasi pendidikan S1: 3 orang, Diploma: 1 orang, SMA: 3 orang, SMP: 2 orang, dan SD: 1 orang.

Upaya melengkapi prasarana dan sarana pendidikan bertaraf Nasional, SMA Negeri 02 Batu senantiasa menambah, melengkapi, merehabilitasi, dan mengoptimalkan prasarana dan sarana pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan. Langkah yang telah ditempuh diantaranya adalah rehabilitasi ruang kelas dan ruang penunjang, penambahan alat/media/bahan pembelajaran berbasis IT, dan penataan lingkungan sekolah sebagai pusat dan sumber belajar yang lebih menyenangkan dan bersahabat.

Dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran, mulai Tahun Pelajaran 2014/2015, SMA Negeri 02 Batu mengembangkan pembelajaran dengan sistem *moving class* (Kelas Berpindah) untuk kelas X guna mengantisipasi ruang kelas yang masih kurang dan menunggu RKB baru. Kelas ditata per mata pelajaran, yang secara bertahap sekolah akan

melengkapi setiap kelas dengan sumber dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran.

2. Profil SMA Negeri 2 Batu

a. Nama Sekolah : SMA NEGERI 02 BATU

Status : Negeri

b. Alamat Sekolah :

Propinsi : Jawa Timur

Kota : Kota Batu

Kecamatan : Junrejo

Desa : Junrejo

Jalan : Hasanudin

Kode Pos : 65321

Telpon/Fax : 0341 465454 / 0341 465454

E-mail/Website : smanduabatu@gmail.co.id

dan www.sman2batu.co.cc

3. Visi SMA Negeri 2 Batu

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap

pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA Negeri 2 Batu memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam Visi sekolah berikut:

VISI SMA NEGERI 02 BATU

“Unggul Prestasi, Berbudaya, Berakhlak, Berwawasan Lingkungan dan berdaya saing berlandaskan Iman dan Taqwa”

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan semua potensi, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

Indikator Visi :

a. Unggul dalam Prestasi:

1. Terwujudnya pembelajaran lebih kreatif, Inovatif berbasis IT, dan berkarakter
2. Terwujudnya lulusan yang berkualitas, baik pada hasil UN maupun pada jumlah lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri.
3. Terwujudnya prestasi dibidang akademik dan non akademik baik di tingkat kota, propinsi, maupun nasional/internasional

b. Berbudaya dan Berakhlak :

1. Terciptanya warga sekolah yang taat menjalankan perintah dan larangan Tuhan, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
2. Terciptanya warga sekolah yang mempunyai sikap toleransi antar umat beragama
3. Terciptanya warga sekolah yang berbudaya, berakhlak mulia, bertata krama dan berbudi pekerti, demi terwujudnya generasi yang sopan dan santun, jujur dalam kata-kata, dan ikhlas dalam berbuat, dengan membiasakan budaya senyum, salam, sapa, dan bersahabat.
4. Terciptanya warga sekolah yang mempunyai sikap peduli dan kasih sayang terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya

c. Berdaya Saing :

1. Terwujudnya lulusan yang memiliki kreatifitas, keterampilan, keahlian (life skill) dan berkarakter yang mempunyai daya saing di tingkat lokal maupun global
2. Terciptanya warga sekolah yang mempunyai sikap peduli dan kasih sayang terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya sehingga kondisi sekolah menjadi nyaman dan kondusif.

d. Berlandaskan Iman Dan Taqwa:

1. Terciptanya warga sekolah yang taat menjalankan perintah dan larangan Tuhan, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari
2. Terciptanya warga sekolah yang mempunyai sikap toleransi antar umat beragama
3. Terciptanya warga sekolah yang berakhlaq mulia, bertata krama dan berbudi pekerti, demi terwujudnya generasi yang sopan dan santun, jujur dalam kata-kata, dan ikhlas dalam berbuat, dengan membiasakan budaya senyum, salam, sapa, dan bersahabat

Untuk mewujudkan VISI tersebut, maka SMA Negeri 02 Batu menentukan langkah-langkah strategis yang dituangkan dalam Misi.

4. Misi SMA Negeri 2 Batu

1. Menyelenggarakan pembelajaran melalui pendekatan saintifik yang efektif dan menyenangkan dengan kurikulum 2013
2. Menyelenggarakan pendidikan karakter yang religious
3. Menyelenggarakan program pengembangan diri dan ekstrakurikuler
4. Mewujudkan lingkungan belajar dan sarana belajar yang memadai serta kondusif
5. Menyelenggarakan pendidikan yang ramah lingkungan, ramah sosial dan menjunjung tinggi keraifan lokal dalam keragaman global

6. Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas.
7. Membiasakan sikap peduli dan cinta lingkungan melalui berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, penghijauan, serta budaya bersih lingkungan.

5. Tujuan SMA Negeri 2 Batu

Mengacu pada Visi dan Misi di atas, maka tujuan SMA Negeri 02 Batu dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Melaksanakan pembelajaran melalui pendekatan saintifik yang efektif dan menyenangkan dengan kurikulum 2013
2. Menanamkan pendidikan karakter yang religious
3. Meningkatkan program pengembangan diri dan ekstrakurikuler
4. Terwujudnya lingkungan belajar dan sarana belajar yang memadai serta kondusif
5. Meningkatkan pendidikan yang ramah lingkungan, ramah social dan menjunjung tinggi keraifan local dalam keragaman global
6. Meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas.
7. Terciptanya sikap peduli dan cinta lingkungan, budaya bersih, dan menjadikan kondisi lingkungan sekolah dan sekitarnya yang bersih, indah, dan menyenangkan.

6. Target SMA Negeri 2 Batu

1. Kemampuan, kreatifitas, dan Inovasi guru dalam mengajar terus berkembang dan semakin meningkat, dengan menerapkan sistem pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran kontekstual yang berbasis IT
2. Prosentase kelulusan 100%, rata-rata nilai Ujian Nasional (NUN) 7,50, serta jumlah lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri meningkat baik dengan cara SNMPTN, SBMPTN, SPMK dan Jalur Mandiri.
3. Memperoleh prestasi dan juara olimpiade Sains dan olimpiade Olahraga baik tingkat kota, propinsi, nasional, dan internasional.
4. Menghasilkan lulusan berkualitas yang mempunyai keterampilan, keahlian khusus dan berkarakter, yang siap bersaing di era global.
5. Keimanan dan ketaqwaan warga sekolah semakin meningkat, perbuatan maksiat dan pelanggaran siswa di sekolah semakin menurun.
6. Kerukunan dalam kehidupan antar umat beragama dilingkungan sekolah semakin baik
7. Warga sekolah memiliki akhlaq mulia, bertata krama dan berbudi pekerti, demi terwujudnya generasi yang sopan dan santun, jujur dalam kata-kata, dan ikhlas dalam berbuat melalui budaya jujur,

ikhlas, sopan, senyum, salam, dan sapa sesuai dengan budaya dan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

8. Warga sekolah memiliki sikap peduli dan cinta lingkungan, budaya bersih, dan menjadikan kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan menyenangkan.¹⁰⁷

2. Hasil Penelitian

1. Strategi Guru PAI Dalam Merencanakan Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi di SMA Negeri 2 Batu

Di dalam sebuah lembaga sekolah segala program kegiatan harus sepengetahuan Kepala Sekolah, karena Kepala Sekolah adalah sebagai *leader* pada lembaga tersebut. Di dalam peran Kepala Sekolah ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Pamor Patriawan selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 2 Batu, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

”Selaku Kepala Sekolah saya selalu mengkoordinasikan seluruh Guru Agama Islam untuk merumuskan program pembelajaran PAI sesuai dengan kurikulum yang di gunakan di sekolah pada saat ini, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasinya serta implikasi dari pembelajaran PAI terhadap peserta didik. Dan kebetulan di sekolah ini sudah menggunakan kurikulum 2013”¹⁰⁸

Dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Batu, ada beberapa langkah-langkah yang diambil Kepala Sekolah di dalam menggerakkan guru

¹⁰⁷ Dokumen SMA Negeri 2 Batu yang di peroleh pada tanggal 04 April 2016.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Drs. Pamor Patriawan, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Batu, tanggal 04 Mei 2016.

PAI yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Pamor Patriawan selaku Kepala Sekolah di SMA Negeri 2 Batu, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

”Langkah-langkah yang diambil dalam menggerakkan guru PAI adalah: Guru PAI harus menjadi contoh yang baik bagi guru agama selain Islam baik konsep dasar dan etos kerjanya, dan juga tidak diskriminasi dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang Muslim maupun Non Muslim”¹⁰⁹

Artinya guru pendidikan agama Islam yang ada harus menjadi suri tauladan yang baik bagi yang lain, baik dari konsep dasar dan etos kerjanya, dan juga tidak mendiskriminasikan peserta didik (baik itu peserta didik yang Muslim maupun Non Muslim) di dalam memberikan bimbingan.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih diutamakan adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran PAI dalam hal penanaman nilai-nilai toleransi, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun

¹⁰⁹ Wawancara dengan Drs. Pamor Patriawan, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Batu, tanggal 04 Mei 2016.

berbagai program pengajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan harus menyesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan atau direncanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan saat ini. Mengenai kurikulum sekolah bapak Ali Ridho menyatakan bahwa: “SMA Negeri 2 Batu telah menerapkan kurikulum 2013 sejak kurikulum tersebut telah sosialisasikan oleh pemerintah.”¹¹⁰

Jadi, SMA Negeri 2 Batu telah menerapkan kurikulum 2013 sejak kurikulum tersebut ada. Kemudian sekolah mengembangkan kurikulum 2013 dalam bentuk silabus. Seorang guru harus memahami kurikulum tersebut karena kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ali Ridho waka kurikulum mengatakan bahwa:

“Dalam membuat perencanaan pembelajaran guru-guru mendapat kejelasan dari MGMP masing-masing tentang bagaimana seharusnya format perencanaan pembelajaran tersebut, KI dan KD yang dirumuskan dalam silabus dari PAI itu sendiri.”¹¹¹

Format silabus yang disusun berdasarkan data yang peneliti peroleh meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

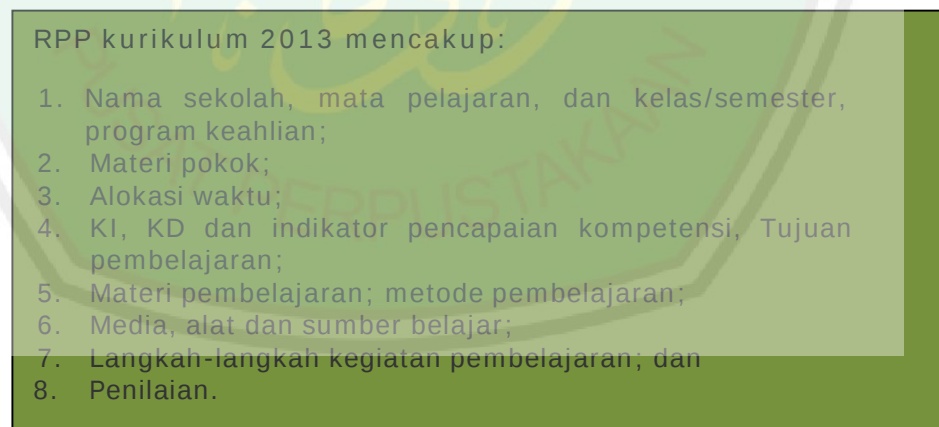
¹¹⁰ Wawancara dengan Ali Ridho, S.Pd, MM, Waka Bagian Kurikulum SMA Negeri 2 Batu Kelas XI IPA 1, tanggal 10 April 2016

¹¹¹ Wawancara dengan Ali Ridho, S.Pd, MM, Waka Bagian Kurikulum SMA Negeri 2 Batu Kelas XI IPA 1, tanggal 10 April 2016



Gambar 4.1 format silabus kurikulum 2013¹¹²

Adapun format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh ketiga guru PAI tersebut secara umum meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, metode, Media dan sumber, langkah-langkah, dan penilaian (evaluasi).



Gambar 4.2 format RPP Kurikulum 2013¹¹³

¹¹² Dokumen SMA Negeri 2 Batu "Format Silabus Kurikulum 2013" yang di peroleh pada tanggal 04 April 2016.

¹¹³ Dokumen SMA Negeri 2 Batu "Format Silabus Kurikulum 2013" yang di peroleh pada tanggal 04 April 2016.

Terkait dengan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam hal penanaman nilai-nilai toleransi ibu Fiatin Ainiyah menyatakan:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran saya dan guru pendidikan agama islam lainnya (bapak Abdul Hanan dan bapak Moch Jama’arif) membuat perencanaan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Perangkat pembelajaran tersebut diantaranya: 1) kalender pendidikan, 2) alokasi waktu pembelajaran, 3) program tahunan, 4) program semester, 5) silabus, 6) rencana pelaksanaan pembelajaran, 7) jurnal harian mengajar, 8) penilaian, Karena perlu adanya perencanaan yang matang agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.”¹¹⁴

Jadi, Sebelum melaksanakan pembelajaran ketiga guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Batu menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu supaya pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, dapat menjadi acuan dan dasar pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis.

Kemudian bapak Abdul Hanan menambahkan:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan kami membuat perencanaan media, perencanaan strategi, perencanaan sumber belajar dan perencanaan evaluasi.”¹¹⁵

Pernyataan di atas diperkuat dengan adanya dokumentasi tertulis yang tertera dalam RPP kelas XI semester 2.

¹¹⁴ Wawancara dengan Fiatin Ainiyah, S. Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Batu, tanggal 15 April 2016.

¹¹⁵ Wawancara dengan Drs. Abdul Hanan, M.Si. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Batu, tanggal 07 April 2016.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP- 2.2)
KURIKULUM 2013**

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 2 Batu
Semester / Seri : 2 / 2
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Topik : Sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan
Materi Pokok : Q.S. Yunus (10): 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5): 32
Alokasi Waktu : 4 X 3 Jam Pelajaran
Jumlah Pertemuan : 4 X Pertemuan

A. Kompetensi Inti:

- (K1) : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
(K2) : Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
(K3) : Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
(K4) : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

- 3.2 Menganalisis Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
4.3 Membaca Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.
4.4 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengan lancar

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 3.2 Mampu menganalisis Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak

kekerasan.

4.3 Mampu membaca Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.

4.4 Mampu mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengan lancar

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran siswa dapat

1. Menganalisis Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits tentang toleransi dan menghindari diri dari tindak kekerasan.
2. Membaca Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.
3. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengan lancar

E. Materi Ajar

Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits tentang toleransi dan menghindari diri dari tindak kekerasan.

F. Metode Pembelajaran

Pendekatan : *Kooperatif*

Metode/Model : *Problem Solving*

Teknik : *Pemberian Tugas, Role play, diskusi, Tanya jawab dan ceramah*

E. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	) Memberikan salam) Menanyakan kepada siswa kesiapan dan kenyamanan untuk belajar) Menanyakan kehadiran siswa) Mempersilakan salah satu siswa memimpin doa) Tanya jawab materi sebelumnya) Menyampaikan tujuan pembelajaran melalui power point.	10 menit
Inti	) Mengamati - Menyimak bacaan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta Hadits yang terkait secara individu maupun kelompok.	70 menit

	) Menanya - Mengajukan pertanyaan tentang kaedah tajwid yang terdapat dalam Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 - Mengajukan pertanyaan tentang makna mufrodat yang terdapat dalam Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta hadits yang terkait) Eksperimen/Eksplor - Menganalisa kaedah tajwid yang terdapat Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 - Diskusi tentang makna mufrodat dan ijmal yang terdapat dalam Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta Hadits yang terkait - Diskusi tentang kandungan makna Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta Hadits yang terkait) Assosiasi - Menyimpulkan kaedah tajwid yang terdapat pada Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 - Menyimpulkan makna mufrodat dan ijmal yang terdapat dalam Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta Hadits yang terkait - Menyimpulkan kandungan makna Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta Hadits yang terkait) Komunikasi - Menyajikan kaedah tajwid yang terdapat Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 - Menyajikan makna mufrodat dan ijmal yang terdapat dalam Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta Hadits yang terkait	
--	---	--

	- Menyajikan kandungan makna Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta Hadits yang terkait - Mendemonstrasikan bacaan tartil dan hafalan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta Hadits yang terkait) Refleksi Menampilkan sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan, dalam kehidupan sehari-hari sebagai refleksi dari pemahaman Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 serta Hadits yang terkait	
Penutup	) Klarifikasi/kesimpulan siswa dibantu oleh guru menyimpulkan materi) Evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran) Siswa melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran) Mengucapkan salam	10 menit

H. Alat (Bahan) / Sumber Belajar:

- a. Alat / Bahan : Al Qur'an
Power point, Video, LCD, Laptop
- b. Sumber Belajar : Buku PAI Kls XI Kemdikbud
 -) Al-Quran dan Al-Hadits
 -) Buku tajwid
 -) Kitab tafsir Al-Qur'an
 -) Buku lain yang menunjang
 -) Multimedia interaktif dan Internet

I. Penilaian

1. Prosedur :
 - a. Penilaian proses belajar mengajar oleh guru
 - b. Penilaian hasil belajar (tes lisan/ tertulis berbentuk Esay)
2. Alat Penilaian (Soal terlampir)

Gambar 4.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)¹¹⁶

Dari contoh RPP diatas membuktikan bahwa strategi, media dan sumber belajar telah direncanakan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan fungsinya. Dan perencanaan strategi pembelajaran, media dan sumber belajar tersebut telah di sesuaikan dengan tujuan materi yang disampaikan serta penyusunan perangkat pembelajaran sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan terkait perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam hal pengembangan nilai-nilai toleransi, guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 2 Batu, pertama merencanakan strategi pembelajaran termasuk pendekatan, metode dan teknik yang telah di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kedua menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan sumber belajar dan merencanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran yang kemudian dirancang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2. Strategi Guru PAI Dalam Melaksanakan Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi di SMA Negeri 2 Batu

Kegiatan pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama

¹¹⁶ Dokumen SMA Negeri 2 Batu “Format RPP Kurikulum 2013” yang di peroleh pada tanggal 04 April 2016.

semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Pembelajaran dalam pendidikan agama Islam selalu memperhatikan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal.

Pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Hal ini bertujuan agar guru memiliki pedoman langkah mengajar sehingga tetap pada rencana awal pengajaran.

Rencana pembelajaran merupakan kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Rencana dapat berjalan sesuai dengan rencana awal dan dapat juga tidak sesuai dengan rencana yang dapat disebabkan oleh perubahan situasi dan kondisi.

Berkaitan dengan hal tersebut ibu Fatin Ainiyah memberi pernyataan, bahwa:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kami mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sedemikian rupa sesuai dengan tujuan pembelajaran termasuk Pendekatan, metode dan tekniknya. Karena begitu banyak tujuan yang harus dicapai dari kompetensi dasar, sehingga pendekatan, strategi, metode dan teknik yang kami gunakan menyesuaikan dengan materi yang disampaikan dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dan tergantung bagaimana keadaan dan kondisi peserta didik dalam kelas tersebut. Tetapi dalam

penyampaian materi saya selalu menyesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah dibuat dalam Silabus. Tetapi dalam implementasinya metode yang digunakan tergantung pada situasi dan kondisi kelas.”¹¹⁷

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif perlu kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran terutama mendesain strategi pembelajaran yaitu penerapan pendekatan, metode dan teknik. Dalam hal tersebut ibu Fiatin Ainiyah menambahkan:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran terkait pendekatan, metode dan teknik yang saya gunakan dalam mendesain RPP saya menggunakan pendekatan kooperatif learning, metode problem solving, dan terkait tekniknya menerapkan pemberian tugas, rool play, diskusi, Tanya jawab dan ceramah.”¹¹⁸

Kemudian terkait pengembangan materi Bapak Abdul Hanan menyatakan bahwa:

“Dalam mengembangkan materi kami mengidentifikasi materi pelajaran dengan mempertimbangkan potensi siswa, manfaat bagi siswa, alokasi waktu dan lain-lain serta tuntasnya materi pelajaran tergantung sedikit banyak materi yang disampaikan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas.”¹¹⁹

Jadi, setelah melihat pemaparan diatas dalam pengembangan materi guru mempertimbangkan beberapa hal yang telah tersebut diatas dan mengenai ketuntasan materi pelajaran dapat dituntaskan dalam satu pertemuan apabila materi yang disampaikan tidak terlalu banyak dan kondisi dalam kelas mendukung lancarnya proses pembelajaran.

¹¹⁷ Wawancara dengan Fiatin Ainiyah, S. Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Batu, tanggal 15 April 2016.

¹¹⁸ Wawancara dengan Fiatin Ainiyah, S. Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Batu, tanggal 15 April 2016.

¹¹⁹ Wawancara dengan Drs. Abdul Hanan, M.Si. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Batu, tanggal 07 April 2016.

Selanjutnya bapak Moch Jama'arif mengatakan:

“Bahwa pembelajaran PAI baik dalam hal pengembangan nilai toleransi atau materi yang lain, itu lebih menarik bagi peserta didik ketika saya memberikan cerita-cerita tentang fenomena-fenomena yang ada, membuka wawasan siswa dengan melihat kejadian-kejadian, kabar-kabar di media massa, dengan tujuan agar tidak terlalu terpaku pada buku paket yang membuat siswa bosan.”¹²⁰

Jadi, peserta didik lebih tertarik dengan materi yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti, strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi sudah menggunakan pendekatan, metode dan teknik. Pada dasarnya metode pengajaran agama sama dengan mengajar ilmu-ilmu yang lain, disamping ada ciri-ciri khas, metode mengajar sangat bermacam-macam. Karena banyak faktor yang mempengaruhinya yaitu: tujuan yang hendak dicapai peserta didik, bahan atau materi yang akan diajarkan, fasilitas, guru, situasi, kelebihan dan kelemahan metode tertentu.

Dalam pelaksanaan pembelajaran juga tidak bisa lepas dengan media yang digunakan. Media sangat besar pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan media pembelajaran di SMA Negeri 2 Batu sudah bisa dikatakan baik.

Pernyataan tersebut berdasarkan penuturan bapak Abdul Hanan bahwa:

¹²⁰ Wawancara dengan Moch Jama'arif, S. Pdi, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Batu, tanggal 15 April 2016.

“Dalam menyampaikan pembelajaran kami sangat terbantu dengan adanya LCD di setiap kelas. Alhamdulillah SMA Negeri 2 Batu ini terkait sarana prasarana sudah bisa di katakan baik, yang salah satunya dengan adanya LCD. Melalui LCD kita dapat dengan mudah menampilkan materi maupun menayangkan video-video misalnya dalam menyampaikan tentang nilai-nilai toleransi itu sendiri”¹²¹

Berdasarkan pernyataan di atas, untuk meningkatkan strategi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan agama Islam tidak hanya terpaku kepada model atau metode pembelajaran saja, melainkan masih ada beberapa faktor pendukung diantaranya adalah sarana dan prasarana. Perencanaan penanaman nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Batu tidak bisa berhasil dengan baik bila tidak didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana. Dalam hal ini kepala sekolah juga mengatakan bahwa:

“Untuk memenuhi sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMA Negeri 2 Batu terus mengusahakan penambahan-penambahan sarana dan prasarana yang belum tersedia agar semua kegiatan yang ada di SMA Negeri 2 Batu berjalan seperti yang diharapkan. Upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Batu, kami telah menyelesaikan pembangunan, beberapa diantaranya perpustakaan yang nyaman, aula tempat berkumpulnya kegiatan Ekstrakurikuler, masjid yang masih dalam akhir pembangunan, pembangunan sanggar tempat latihan berbagai macam seni dan menyediakan LCD di setiap ruang kelas.”¹²²

¹²¹ Wawancara dengan Drs. Abdul Hanan, M.Si. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Batu, tanggal 07 April 2016.

¹²² Wawancara dengan Drs. Pamor Patriawan, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Batu, tanggal 04 Mei 2016.

Hal tersebut diperkuat oleh observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dan dapatkan dari lokasi penelitian bahwa terdapat beberapa sarana prasarana yang mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa banyak strategi mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal pengembangan nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu, dan semua itu tidak lepas dari berbagai upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan terutama guru pendidikan agama Islam itu sendiri.

3. Evaluasi Guru PAI Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi dan Dampaknya Terhadap Peserta Didik di SMA Negeri 2 Batu

Setelah menetapkan tujuan pembelajaran, segera terpikir oleh para guru, bagaimana nanti cara saya mengetahui apakah tujuan tercapai atau belum, dan juga berapa persen tercapainya. Ini berarti para guru tadi telah memikirkan cara mengevaluasi, yaitu cara mengukur kemampuan murid setelah proses belajar mengajar selesai.

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan dilakukan secara sistematis serta berkesinambungan untuk memperoleh informasi yang ada tentang keadaan siswa mengenai proses dan hasil belajar peserta didik. Tanpa adanya evaluasi mustahil akan bisa tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru dan yang direncanakan oleh lembaga pendidikan.

Kegiatan evaluasi di SMA Negeri 2 Batu sudah cukup baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada mengelola data. Guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Batu dalam kegiatan evaluasi senantiasa selalu mempunyai perencanaan, pelaksanaan dan mengolah data dalam setiap pembelajaran. Sehingga dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran serta kualitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Mengenai perencanaan evaluasi pembelajaran bapak Moch Jama'arif mengungkapkan bahwa:

“Evaluasi pendidikan akan memperbaiki sistem penilaian siswa dan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berikutnya, maka dari itu perencanaan evaluasi harus merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi hasil belajar, dan kemudian membuat soal.”¹²³

Dari uraian diatas perencanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan terlebih dahulu merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi hasil belajar, dan kemudian membuat soal. Dan dari hasil observasi peneliti bahwa guru PAI telah merumuskan tujuan evaluasi pembelajaran itu dapat dilihat dari RPP yang telah dibuat.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI sudah mencakup seluruh aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif dilakukan dengan cara tes tulis dan tes lisan, aspek afektif dilakukan dengan melakukan observasi terhadap perilaku mereka dan untuk aspek psikomotorik dilakukan pada pendalaman materi PAI yang di praktekkan.

¹²³ Wawancara dengan Moch Jama'arif, S.Pdi. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Batu, tanggal 21 April 2016.

Hal diatas sesuai dengan pernyataan dari ibu Fiatin Ainiyah:

“Hal yang saya lakukan untuk penilaian kognitif adalah dengan mengidentifikasi hasil-hasil belajar yang akan dinilai dengan tes, menentukan jenis tes yang sesuai dengan materi pembelajaran dan membuat item soal dengan memperhatikan tingkat kesukaran soal dengan keadaan siswa yang menjalani tes. Sedangkan dalam penilaian afektif saya melakukan observasi atau pengamatan kepada peserta didik saya untuk mengetahui bagaimana tingkah laku mereka sehari-hari. Dan dalam penilaian psikomotorik lebih ditekankan pada aktifitas fisik siswa yang dilihat dari produk yang dihasilkan, untuk menilai hal tersebut saya menilai ketika praktik pelajaran Agama, misalnya praktik sholat, haji, sholat jenazah dan sebagainya.”¹²⁴

Proses penilaian dilakukan pada semua aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, aspek afektif berhubungan dengan watak, perilaku dan minat, sedangkan aspek psikomotorik berhubungan dengan aktifitas fisik yang dilakukan oleh peserta didik.

Bapak Abdul Hanan menambahkan bahwa:

“Proses penilaian tidak hanya menilai ketuntasan materi di dalam kelas saja, tetapi juga menilai penerapan dari materi-materi tersebut dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan penilaian dilakukan oleh guru PAI pada aspek kognitif. Guru melakukan tes Tulis dan lisan, tes lisan seperti hafalan untuk mengetahui sejauhmana siswa bisa mengingat materi pelajaran. Selain itu tes tulis juga bertujuan supaya siswa bisa menjelaskan materi pelajaran dengan bahasanya sendiri. Selanjutnya dilakukan penilaian pada proses penerapan materi PAI yang telah didapat siswa dalam kehidupan sehari-hari.”¹²⁵

¹²⁴ Wawancara dengan Fiatin Ainiyah, S. Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Batu, tanggal 15 April 2016.

¹²⁵ Wawancara dengan Drs. Abdul Hanan, M.Si. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Batu, tanggal 07 April 2016.

Dari pemaparan diatas hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru dan guru dapat membantu siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran dalam materi tersebut. Serta dapat menambah kreativitas siswa dalam mengembangkan bahasa lewat tulisannya.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas dalam kegiatan evaluasi pembelajaran guru PAI di SMA Negeri 2 Batu mengefektifkan kegiatan evaluasinya mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai mengelola data. Kegiatan evaluasi dapat dilihat dalam penilaian yang telah di desain dalam RPP yang telah disusun.

Sedangkan dampak dari pembelajaran ialah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dan sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, afektif, konatif, dan motorik.

Mengenai dampak dari strategi guru PAI dalam pengembangan nilai-nilai toleransi pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Batu ini, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah bpk Drs. Pamor Patriawan. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

”Seperti diketahui bahwa di sekolah ini terdapat lima agama sekaligus yang juga diajar oleh guru agama masing-masing, saya melihat para guru telah melaksanakan pembelajaran masing-masing dengan baik yang tentunya dengan nilai-nilai toleransi

yang mereka miliki, hasilnya adalah bahwa selama beberapa tahun belakangan ini sekolah disini tidak pernah terlibat konflik antar peserta didik hanya karena perbedaan agama atau daerah asal masing-masing.”¹²⁶

Kepala Sekolah sejak awal telah mengkoordinir para guru pendidikan Agama Islam dalam perencanaan maupun pelaksanaan dalam pembelajaran PAI, selain itu juga di dalam evaluasinya yang telah sesuai dengan prosedur yang ada, akan tetapi peneliti disini tidak memaparkan hasil evaluasi pembelajaran PAI secara detail, karena yang ingin difahami hanyalah hasil dari proses pembelajaran PAI dalam hal pengembangan nilai-nilai toleransi yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Batu.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga guru pendidikan agama Islam yang di SMA Negeri 2 Batu, ibu Fiatin Ainiyah, S. Ag, bapak Drs. Abdul Hanan, M.Si. dan bapak Moch Jama'arif, S.Pdi. Dan hasilnya adalah sebagai berikut:

”Mengenai dampak dari pengembangan nilai-nilai toleransi disini saya rasa cukup berhasil, dan terlihat dari sikap peserta didik yang muslim terhadap non muslim terbukti sangat toleran, di mana pada saat waktu jam istirahat di sekolah, saya melihat sebagian peserta didik melakukan belajar kelompok bersama yang di dalamnya terdapat peserta didik muslim dan peserta didik non muslim, saya perhatikan mereka begitu akrabnya seakan tidak ada perbedaan sedikitpun walaupun mereka berlatar belakang agama yang berbeda. Dari sini saya dapat melihat bahwasanya antara peserta didik yang beragama Islam dan non Islam merasa nyaman hidup berdampingan, dan yang non Islam-pun merasa nyaman pula berada di lingkungan sekolah yang mayoritas agama yang di anut teman-temannya bukan agama yang di anutnya (Islam),

¹²⁶ Wawancara dengan Drs. Pamor Patriawan, Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Batu, tanggal 04 Mei 2016.

jadi implikasi dari penanaman nilai-nilai toleransi ini terlihat dari perilaku mereka yang tidak fanatik dan menghormati terhadap perbedaan.”¹²⁷

”Dampak yang diperoleh dari proses pengembangan nilai-nilai toleransi di sini saya rasa berhasil, tercermin dari sikap peserta didik Muslim terhadap siswa non muslim selama ini mereka sangat toleran, mereka saling menghargai, saling berinteraksi, saling berkomunikasi dan berteman dengan baik. Selama ini tidak ada tindakan yang menyinggung ke masalah perbedaan Agama. Dan sikap toleran ini juga tercermin ketika di luar sekolah, di mana peserta didik yang Muslim menjenguk temannya yang sedang sakit dan kebetulan temannya tersebut beragama non Muslim. Dari sikap yang di tunjukkan oleh anak-anak disini saya rasa proses penanaman nilai-nilai toleransi cukup berhasil.”¹²⁸

”Saya mengamati bahwa semua peserta didik baik yang beragama Islam maupun non Islam saat mengikuti pembelajaran PAI semua bersikap biasa dalam artian tidak ada perubahan sikap (fanatik) dari setiap peserta didik, saling menghormati dan yang beragama non Islam juga menghargai peserta didik yang Islam baik di luar jam pelajaran atau dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama islam.”¹²⁹

Sehingga dari sini, peneliti dapat melihat bahwasanya strategi dari guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam penanaman nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, karena dengan sikap terbuka dan adil oleh guru yang bersangkutan dapat membuka pula komunikasi yang baik dengan peserta didiknya walaupun dari agama yang berbeda. Sehingga tujuan dari penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan baik.

¹²⁷ Wawancara dengan Drs. Abdul Hanan, M.Si. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Batu, tanggal 07 April 2016.

¹²⁸ Wawancara dengan Fatin Ainiyah, S. Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Batu, tanggal 15 April 2016.

¹²⁹ Wawancara dengan Moch Jama'arif, S.Pdi. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Batu, tanggal 21 April 2016.

Mengenai dampak dari strategi guru PAI dalam pengembangan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu murid SMA Negeri 2 Batu, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

”Saya sebagai Ketua OSIS di sekolah ini banyak mengamati keadaan teman-teman saya yang berasal dari bermacam-macam daerah asal, bahasa, dan agama yang dianut, melalui penanaman nilai-nilai toleransi yang ada pada pembelajaran pendidikan agama Islam disini, kita semakin rukun dan bergaul pun tidak memandang status, karena kita harus bekerja sama misalnya dalam menyelesaikan tugas kelompok dari guru, sehingga hubungan kami tidak kaku dan saling menghormati.”¹³⁰

“Dengan adanya pelajaran agama di sekolah ini khususnya masalah pengembangan nilai-nilai toleransi setidaknya dapat menambah dan mempertebal keimanan saya dan dengan adanya penanaman nilai-nilai toleransi tersebut juga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai atau sikap toleransi kepada teman-teman yang mempunyai latar belakang yang berbeda, baik itu dari perbedaan agama, suku, ras, bahasa dan daerah mereka.”¹³¹

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu murid yang beragama Katholik, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

”Walaupun saya dari kalangan minoritas disekolah ini, selama saya masuk di SMA Negeri 2 Batu saya tidak pernah mengalami konflik dengan teman-temanku yang mayoritas beragama Islam, mereka sangat menghargai dan toleran terhadap saya. Saya sering melakukan kerja kelompok bersama mereka, melaksanakan kegiatan bersama yang di adakan oleh Osis dan bahkan saya kemarin juga sempat minta bimbingan secara individu kepada ibu Fatin Ainiya karena permasalahan yang terjadi pada diri saya, dan beliau membimbing dan menerima kedatangan saya dengan baik tidak pilih kasih dan penuh

¹³⁰ Wawancara dengan Kiki Wahidatul Awaliyah, Siswa SMA Negeri 2 Batu Kelas XI IPA 1, tanggal 27 April 2016

¹³¹ Wawancara dengan Rifki Nur Ardian Firmansyah, Siswa SMA Negeri 2 Batu Kelas X-5, tanggal 27 April 2016

kekeluargaan”¹³²

Sebagai wujud dari sikap toleran di lingkungan sekolah dengan saling menghargai dan menghormati siswa antar umat beragama, siswa lebih santun, tidak membeda-bedakan antara Muslim dengan non muslim, keberagaman dijadikan sebagai suatu anugerah yang harus disyukuri, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Ini menunjukkan bahwa pemahaman dari proses pengembangan nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu sudah masuk dalam kehidupan dan kerukunan umat beragama. Sebab metode-metode atau model pembelajaran yang di gunakan oleh guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi berjalan dengan cukup baik, sehingga akan tumbuh kesadaran sendiri dalam diri peserta didik.

Demikian paparan dampak dari strategi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Batu yang secara langsung dapat diamati oleh peneliti. Sehingga dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut telah terlihat toleransi antar pemeluk agama dan antar berbagai suku atau bahasa yang digunakan sehari-hari oleh peserta didiknya.

¹³² Wawancara dengan Leonardus Andri Himawan, Siswa SMA Negeri 2 Batu Kelas X-3, tanggal 27 April 2016.

BAB V

PEMBAHASAN

Penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah sering dikaitkan pada keragaman yang ada, baik itu keragaman Agama, etnis, bahasa, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum, yang man didalam terdiri dari berbagai latar belakang peserta didik yang sangat beragam, ada yang berbeda agama, etnis, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Begitu juga halnya apa yang ada di SMA Negeri 2 Batu, peserta didik yang ada di sekolah tersebut sangat beragam sekali, tapi yang paling menarik untuk di jadikan bahan kajian adalah mengenai strategi guru PAI dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, dimana keadaan peserta didik yang ada di SMA Negeri 2 Batu ini tidak hanya beragama Islam saja, akan tetapi ada juga yang beragama non Islam bahkan peserta didik yang ada di sekolah tersebut terdidri dari latar belakang suku, daerah yang berbeda.

Sebagaimana data yang diperoleh di lapangan, Pembahasan hasil penelitian beserta kaitannya dengan teori yang ada dan telah dibahas adalah sebagai berikut:

D. Strategi Guru PAI Dalam Merencanakan Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi di SMA Negeri 2 Batu

Perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau saaran tersebut, dan siapa yang akan melaksanakan tujuan.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Kurikulum dan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan inti sekolah dan pengelolanya merupakan bagian yang terpenting. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perangkat pembelajaran adalah sejumlah alat, bahan, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa perangkat pembelajaran sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan adanya perangkat pembelajaran adalah untuk memenuhi keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran.

Pentingnya perangkat pembelajaran ialah sebagai panduan, tolok ukur, peningkatan profesionalisme dan mempermudah penyampaian materi. Macam-macam perangkat pembelajaran adalah kalender pendidikan, alokasi

waktu pembelajaran, program tahunan, program semester, silabus, RPP, jurnal harian mengajar dan penilaian.

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menunjukkan bahwa guru membuat silabus pengajaran yang dilanjutkan dengan pembuatan perencanaan pengajaran sebelum memulai kegiatan pengajaran. Dalam membuat perencanaan pembelajaran diperlukan pedoman pembuatan rencana pengajaran yang berupa referensi-referensi penunjang terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan. Dalam membuat perencanaan pengajaran mengacu pada kurikulum. Jadi, dalam KI dan KD dalam menyusun RPP kami mengacu pada kurikulum.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik dikelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sumber belajar atau bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Dalam rangka merancang sistem pengajaran setelah tujuan dirumuskan, langkah selanjutnya ialah mempersiapkan rencana evaluasi. Rencana evaluasi membantu kita untuk menentukan apakah tujuan-tujuan yang dirumuskan dalam artian tingkah laku. Hal itu akan memudahkan

perencanaan tes untuk mengukur prestasi belajar siswa. Secara umum evaluasi dimaksudkan untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar para peserta didik telah tercapai dalam program pendidikan yang telah dilaksanakan.

Perencanaan pengembangan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Batu, guru pendidikan agama islam membuat perencanaan strategi termasuk memilih pendekatan metode dan teknik, pemilihan media yang digunakan sehingga materi yang di sampaikan dapat diterima siswa dengan baik, menyiapkan sumber belajar, membuat perencanaan evaluasi dan penyusunan perangkat pembelajaran sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran.

E. Strategi Guru PAI Dalam Melaksanakan Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi di SMA Negeri 2 Batu

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan obyek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Terkait pelaksanaan penyampaian materi guru harus mengacu pada silabus dan RPP yang telah direncanakan

Pendekatan, metode dan teknik adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat di implementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan memiliki kemiripan dengan strategi pembelajaran. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Sedangkan teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.

Pemilihan metode mengajar yang akan digunakan pelaksanaan pembelajaran, perlu mempertimbangkan faktor-faktor tertentu antara lain: kesesuaiannya dengan tujuan instruksional dan keterlaksanaannya dilihat dari waktu dan sarana.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi sangat berpengaruh terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan media komunikasi bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik. Pemilihan media yang menunjang pengajar dalam menerangkan atau menggambarkan pokok bahasan. Bagi siswa belajar mandiri, pemanfaatan media yang tepat akan menambah motivasi belajar bagi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam hal pengembangan nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu guru pendidikan agama islam dalam pelaksanaan penyampaian materi menyesuaikan dengan silabus dan RPP yang telah direncanakan. Dalam penyampaian materi tersebut untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan guru menggunakan strategi pembelajaran yang di antaranya penerapan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas dan siswa dapat menerima, memahami dan tertarik pada materi guru memanfaatkan adanya media yang telah di sediakan sekolah. Dengan tersedianya media LCD di SMA Negeri 2 Batu, maka tujuan dari peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dalam hal penanaman nilai-nilai toleransi dapat tercapai.

F. Evaluasi Guru PAI Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Toleransi dan Dampaknya Terhadap Peserta Didik di SMA Negeri 2 Batu

Evaluasi pembelajaran merupakan proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah evaluasi pengajaran dari pada penanaman nilai-nilai toleransi melalui pendidikan agama Islam yaitu suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pengajaran pendidikan agama Islam.

Pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran ditunjukkan pada karakteristik siswa dengan menggunakan tolok ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar mengajar dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran dan evaluasi juga harus mengacu pada domain hasil belajar, yaitu kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap), dan psikomotorik (ketrampilan dan tindakan). Hal tersebut dievaluasi secara kinerja, portofolio, lisan, tulis dan observasi. Dengan demikian mengevaluasi disini menentukan apakah kemampuan siswa telah sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan atau belum. Penggunaan teknik evaluasi juga harus berpedoman pada indikator pencapaian yang telah dibuat guru dan silabus materi. Dengan adanya indikator-indikator tersebut guru dapat merumuskan pertanyaan soal baik lisan, tulisan secara sistematis dan tetap terarah pada indikator yang ada.

Evaluasi juga berfungsi sebagai pengukur tingkat keberhasilan guru dalam mengajar. Dengan evaluasi pembelajaran guru diharapkan mampu menganalisa hal-hal apa saja yang harus menganalisa hal-hal apa saja yang harus diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran berikutnya. Seperti bagaimana seharusnya menyampaikan materi dengan benar agar siswa dapat mudah menyerap, metode apa yang seharusnya digunakan secara tepat, media seperti apa yang dapat membantu proses pembelajaran.

Jadi, antara perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Komponen tersebut menjadi satu kesatuan yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Sehingga dalam penanaman nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran pendidikan agama Islam guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan harus mampu menguasai ketiga komponen dasar tersebut.

Sedangkan dampak dari penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik itu tercermin didalam perilaku siswa-siswa yang berlatar belakang heterogen, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Seorang guru, baik guru bidang pelajaran pendidikan agama Islam maupun guru bidang pelajaran lainnya memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai-nilai toleransi. Hal ini dikarenakan implikasi yang nantinya akan diperoleh adalah perubahan sikap yang positif dari peserta didik tentang tata cara berhubungan yang baik dengan komunitas yang heterogen (agama, bahasa, suku, dan etnis) baik di

lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat yang mereka diami sekarang atau lingkungan masyarakat setelah mereka lulus nanti.

Sebagai warga negara yang baik maka penduduk Indonesia harus ikut mendukung adanya era reformasi yang memiliki cita-cita mewujudkan manusia yang demokratis, menghapus KKN, mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial, memberantas pengangguran, dan bersikap adil dan bijaksana, maka dengan adanya penanaman nilai-nilai toleransi maka dapat mempercepat proses terbentuknya masyarakat yang demokratis. Hal ini membuat peserta didik tidak kehilangan jati diri budaya asalnya tetapi juga tidak terhanyut atau fanatik terhadap budaya-budaya baru yang datang di lingkungannya sehingga tetap memiliki respon positif terhadapnya dan mampu mereduksi konflik-konflik yang diakibatkan benturan budaya yang ada. Guru memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai toleransi karena pendidikan menjadi wadah yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai toleransi, selain itu juga peran orang tua dalam mendukung pembelajaran tersebut, maka setiap sekolah khususnya guru untuk membuka atau melaksanakan diskusi tentang nilai-nilai toleransi agar dapat mengurangi bias dan meningkatkan rasa toleran antar peserta didik.

Dalam mengemukakan dampak dari pengembangan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan agama Islam, tidak lepas dari peranan seluruh civitas akademik SMA Negeri 2 Batu, baik Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan peserta didiknya dalam usaha mensukseskan pendidikan yang

berlandaskan nilai-nilai toleransi. Secara keseluruhan dapat dilihat adanya kerukunan dan sikap kekeluargaan yang ditunjukkan oleh setiap peserta didik yang ada, sehingga kegiatan belajar mengajar yang terjadi menjadi lebih kondusif, tanpa pilih kasih dengan tetap menghargai perbedaan yang ada.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari strategi guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi guru PAI dalam merencanakan pengembangan nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 2 Batu, pertama merencanakan strategi pembelajaran termasuk pendekatan, metode dan teknik yang telah di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kedua menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan sumber belajar dan merencanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran yang kemudian dirancang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan pengembangan nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu sudah menggunakan pendekatan, metode dan teknik. Adapun pendekatan yang digunakan dalam pengembangan nilai-nilai toleransi ini adalah pendekatan *kooperatif learning*, metode *problem solving* dan tekniknya menggunakan teknik *Pemberian Tugas*, *Rool play*, *diskusi*, *Tanya jawab* dan *ceramah* Namun, tidak hanya terpaku kepada model atau metode pembelajaran saja, melainkan masih ada beberapa faktor pendukung diantaranya adalah sarana dan prasarana, seperti adanya LCD.

3. Evaluasi guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu sudah mencakup seluruh aspek penilaian, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, aspek afektif berhubungan dengan watak, perilaku dan minat, sedangkan aspek psikomotorik berhubungan dengan aktifitas fisik yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan dampak dari penanaman nilai-nilai toleransi terhadap peserta didik di SMA Negeri 2 Batu terlihat dari keterbukaan antar peserta didik baik yang Islam maupun non Islam di dalam penyelesaian masalah yang ada baik masalah internal maupun eksternal siswa. Terdapat kerjasama yang baik antar siswa yang berbeda-beda dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok yang diberikan guru. Sehingga terlihat kondisi kelas yang kondusif dan penuh kekeluargaan. Kerukunan terbina karena adanya sikap saling menghargai atau toleran antar perbedaan yang ada, baik agama, bahasa, maupun daerah asal dari setiap guru dan siswa.

B. Saran

1. Dalam pengembangan nilai-nilai toleransi diperlukan dukungan dari berbagai pihak khususnya orang tua peserta didik dan para guru mata pelajaran umum agar tercipta sikap toleransi di kalangan civitas akademika SMA Negeri 2 Batu.
2. Perlu adanya peningkatan kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran lainnya guna meningkatkan

pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam pengembangan nilai-nilai toleransi tersebut.



DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi. *Idiologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Andi Prastowo. *Memahami Metode-Metode Penelitian; Suatu Tinjauan Teoretis & Praktis*. Jogjakarta: ArRuzz Media. 2011
- Anonime, "pembelajaran kooperatif" diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran_kooperatif, pada tanggal 10 juni 2016
- Al Pansori, Muh. Jaelani dkk. Pendidikan Multikultural Dalam Buku Sekolah Eletronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk siswa SMP Di Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS*, edisi 1. Tahun. 2013.
- Al-Muhit, Oxford Study Dictionary English-Arabic, Beirut: Academia, 2008.
- Assegaf, Abdur Rahman. *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Arif, Mahmud. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Teori, Metodologi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azanuddin. *Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali*. Tesis tidak diterbitkan. (Program Pasca Sarjana UIN Maliki Malang 2010.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.
- Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005.

- Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri, 2011.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Fanani, Ahwan. *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*. Semarang: PUSLIT IAIN walisongo, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metedologi Research. Jilid 2*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hardini, Isriani. *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep Dan Implementasi*. Familia. Group Relasi Inti Media, 2012.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007.
- Herdyaningrum, Widyansti. *Pengembangan Relegious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar Di SMKN 1 Klungkung*. Tesis tidak diterbitkan (Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2010
- Ismail SM. *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail, 2009.
- Jamil Suprihatiningrum. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Jalaludin Rakhmat. *Renungan-Renungan Sufistik*. Cet. ke-14. Bandung: Mizan. 2002.
- Junaedi, Mahfud. *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat Dan Pengembangan*. Semarang: Rasail, 2010.
- Kusmaryani, Rosita Endang. Pendidikan Multikultural sebagai Altemati' Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman. *Jurnal Paradigma*, edisi. 2.

Tahun. 2006.

Kymlicka, Will. *Kewargaan Multikultural*. Terj. F Budi Hardiman. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2011.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Majid, Nurcholish. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam keagamaan*. Jakarta: Kompas Nusantara, 2001.

Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005.

Mania, Sitti. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*. edisi 13. Tahun. 2010.

Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2007.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.

Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Shahîh al-Bukhâri*. Cet. Ke-1. Jilid.2. Kairo: Dar al-Taqwa li al-Turast. 2001.

Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: IKAPI, 2003.

Naim, Ngainun dan Ahmad Syauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Cet. I; Bandung: Thersito, 2003.

- Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar- Mengajar*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Nuryadin. *Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Karya Pembanguna Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya*. Tesis tidak diterbitkan (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.
- Nuryatno, M. Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006.
- PERMENAG (Peraturan Menteri Agama), *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah Nomor 16 tahun 2010, Bab VI Pasal 16,*
- Permen No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo, 2010.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi, Arikonto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, cet, Ke-13. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006
- Suharto. *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: Indah 2010.

- Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sunarto, Kamanto. Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation, *Jurnal Multicultural Education In Indonesia And South East Asia*, edisi I, Tahun. 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Syarbini, Amirulloh dkk. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* Bandung: Quanta, 2011.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Jakarta: PT. Grafindo, 2005.
- Tillman, Diane. *Living Value An Education Program (Pendidian Nilai Untuk Anak)*, Penerjemah: Adi Respati, dkk. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 Ayat 1
- UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: CV Citra Umbara, 2005
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1
- Usman, M. Uzer. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- W. Gulo. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grasindo. 2008.
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2006.

Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

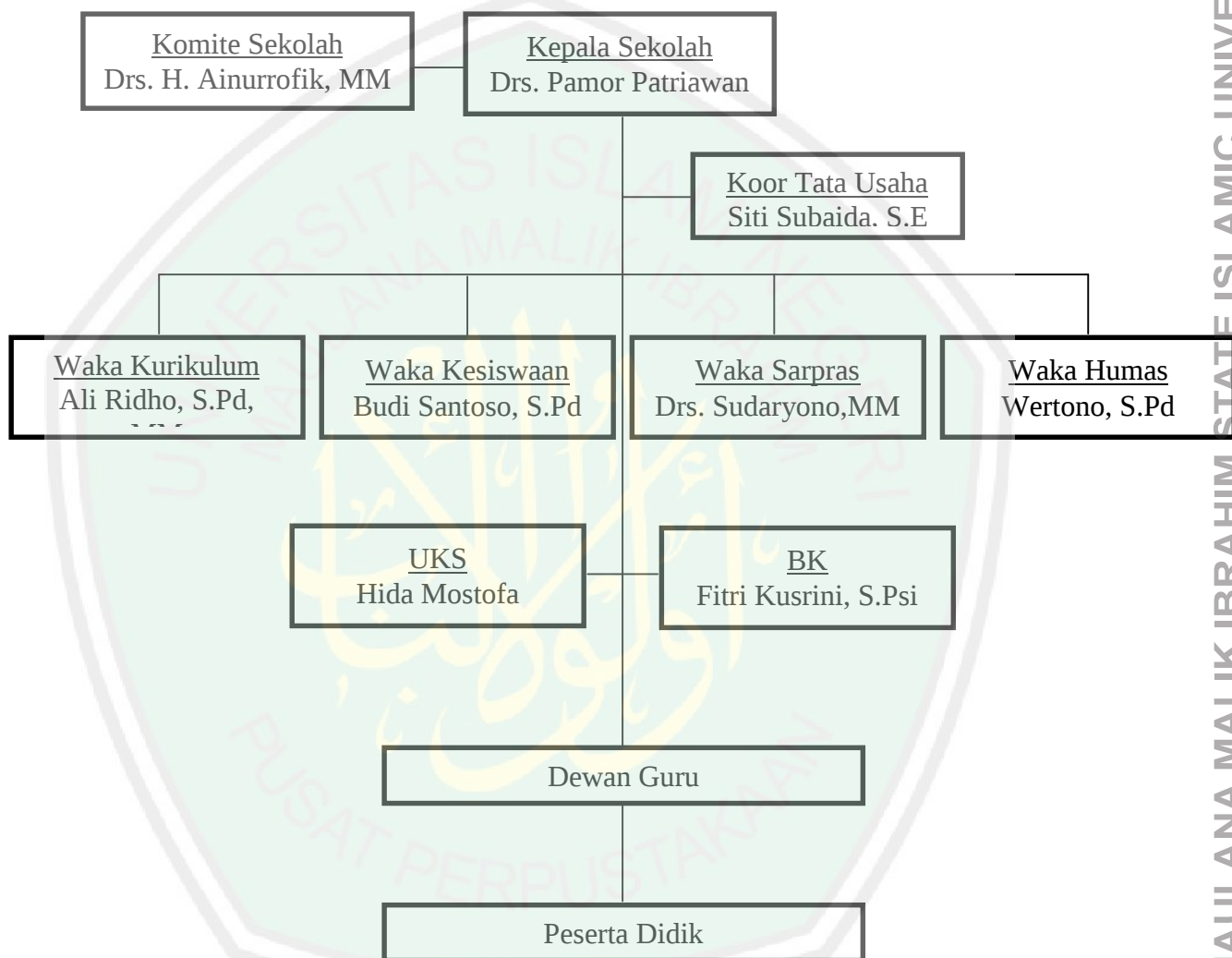
Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.



Lampiran 1

Srtuktur Organisasi Sekolah

SMA Negeri 2 Batu



Lampiran 2

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis SMA Negeri 2 Batu
2. Profil SMA Negeri 2 Batu
3. Keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Batu
4. Perencanaan penanaman nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu
5. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu
6. Model penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI di SMAN Batu
7. Evaluasi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu
8. Dampak dari penanaman nilai toleransi terhadap peserta didik di SMA Negeri 2 batu

B. Pedoman Dokumentasi

1. Profil SMA Negeri 2 Batu
2. Struktur organisasi SMA Negeri 2 Batu
3. Tujuan, Visi dan Misi SMA Negeri 2 Batu
4. Identifikasi sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Batu
5. Proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu
6. Silabus mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu
7. RPP mata pelajaran PAI SMA Negeri 2 Batu

C. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana strategi guru dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 2 Batu?
2. Bagaimana proses perencanaan penanaman nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu?
3. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu?
4. Bagaimana evaluasi dari penanaman nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu?
5. Dari aspek apa saja proses penilaian dilakukan dalam penanaman nilai-nilai toleransinsi?

6. Bagaimana dampak dari penanaman nilai toleransi terhadap peserta didik di SMA Negeri 2 Batu
7. Apakah ada kegiatan keagamaan yang mendukung penanaman nilai-nilai toleransi di SMA Negeri 2 Batu?
8. Apa indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai toleransi beragama di SMAN 2 Batu?
9. Bagaimana keadaan toleransi di SMA Negeri 2 Batu?
10. Bagaimana pergaulan teman-teman yang berbeda kultur dan berbeda agama?
11. Apakah pernah ada konflik dikalangan siswa atau antara gruru dan siswa?



Lampiran 3



SMA Negeri 2 Batu Dari Depan



Suasana Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu



Pembelajaran PAI Menggunakan Media LCD
di SMA Negeri 2 Batu



Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Batu



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130

Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/049/2016
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

21 Maret 2016

Kepada

Yth. Kepala Sekolah SMA Negeri 2
Kota Batu

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Miftahul Jannah
NIM : 14770035
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : IV (Keempat)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
2. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP.195612311983031032



PEMERINTAH KOTA BATU
DINAS PENDIDIKAN

Perkantoran Terpadu - Balaikota Among Tani
Gedung A Lantai II, Telepon / Fax. (0341) 511665
Jl. Panglima Sudirman No. 507 Kota Batu – Kode Pos 65313

Batu, **11** April 2016

Nomor : 420/ 2130 /422.101/2016
Sifat : Penting
Lampiran : 1 (satu)
Hal : **IJIN PENELITIAN**

Kepada
Yth. Kepala SMA Negeri 02 Batu
di
BATU

Berdasarkan surat dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Batu Nomor: 072/0579/422.207/2016, tanggal 30 Maret 2016, perihal Ijin Penelitian kepada :

Nama : **MIFTAHUL JANNAH**
NIM : 14770035
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas / Universitas : PAI / UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat : Jl. Ir. Soekarno No. 1 Dadaprejo Kota Batu
Tema/ Judul : **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai – Nilai Toleransi di SMA Negeri 02 Batu**
Data yang dicari : Pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi
Waktu : 04 April 2016 s/d 30 Juni 2016
Tempat : SMA Negeri 02 Batu

Pada prinsipnya kami tidak keberatan memberikan ijin untuk pelaksanaan rekapitulasi data tersebut dengan catatan :

1. Harus mematuhi tata tertib yang ditetapkan oleh tempat Penelitian
2. Tidak mengganggu kegiatan di Dinas Pendidikan Kota Batu
3. Selesai Penelitian harap membuat laporan tertulis kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Batu

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n **KEPALA DINAS PENDIDIKAN**



**KOTA BATU
SEKRETARIS**

[Handwritten signature]

MD.FORKAN,S.Pd,SE,SH,MM,MH

Pembina Tk I

NIP. 19690811 199403 1 009

Riwayat Hidup



Miftahul Jannah, lahir di Probolinggo, 28 April 1991. Putra Pertama dari pasangan suami istri (Alm) Bapak Wana'I dan Ibu Misnati.

Jenjang pendidikan dimulai di MI Ihyauddiniyah Duren-Gading-Probolinggo, selesai pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah di Lembaga Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sumberrejo-Paiton-Probolinggo selesai pada tahun 2007. Dan melanjutkan ke Madrasah Aliyah di lembaga yang sama dan selesai pada tahun 2010. Setelah lulus dari Madrasah Aliyah, penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di salah satu kampus swasta di kota Malang, yaitu Universitas Islam Malang, di Fakultas Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) selesai pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan studi program Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selesai pada tahun 2016.

Karir dan pengalaman organisasi yang dijalani oleh penulis selama hidupnya adalah:

- ✓ Ketua Osis di MTs Nurul Hidayah periode 2006-2007
- ✓ Anggota pengurus Osis MA Nurul Hidayah 2008-2009
- ✓ Ketua Pesantren di Lembaga Pondok Pesantren Nurul Hidayah periode 2008-2010
- ✓ Pengurus Organisasi Siswa Pecinta Alam (SISPALA "NURUCITA") periode 2009-2010
- ✓ Anggota Pengurus Organisasi Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama' (IPNU) kec. Paiton, Kab. Probolinggo masa khidmat 2009-2011 (bagian Pengembangan Bakat, Seni dan Budaya)
- ✓ Wakil ketua Ikatan Mahasiswa Probolinggo (IMPRO) UNISMA periode 2011-2012
- ✓ Pengurus Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) UNISMA periode 2012-2013
- ✓ Ketua Ikatan Mahasiswa Probolinggo (IMPRO) UNISMA periode 2012-2013